

POLA ASUH ORANG TUA
DALAM MENGHADAPI EMOSI ANAK TUNA GRAHITA
(Studi Kasus di Desa Tambakmas, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun)

SKRIPSI



Oleh:

Nova Elysa Ramadayanti

NIM. 303180028

Pembimbing

Lia Amalia, S.Ag., M.Si.

NIP. 197609022001122001

JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2022

**POLA ASUH ORANG TUA
DALAM MENGHADAPI EMOSI ANAK TUNA GRAHITA**
(Studi Kasus di Desa Tambakmas, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun)

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ponorogo

Oleh:

Nova Elysa Ramadayanti

NIM. 303180028

Pembimbing

Lia Amalia, S.Ag., M.Si.

NIP. 197609022001122001

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2022



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Nova Elysa Ramadayanti
NIM : 303180028
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Menghadapi Emosi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus di Desa Tambakmas Kec. Kebonsari Kab. Madiun)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 27 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari pernyataan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 3 Juni 2022

Tim Penguji :

- | | |
|-----------------|---------------------------------|
| 1. Ketua Sidang | : Dr. Muhammad Irfan R., M.Ag |
| 2. Penguji 1 | : M Rozi Indrafuddin, M. Fil. I |
| 3. Penguji 2 | : Lia Amalia, S. Ag., M. Si |

Ponorogo, ~~Jan 3~~ Juni 2022
Mengesahkan
Dekan

Dr. H. Ahmad Manir, M. Ag.
NIP. 196806161998031002



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nova Elysa Ramadayanti

Nim : 303180028

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Menghadapi Emosi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus di Desa Tambakmas Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 12 April 2022

Mengetahui,

Menyetujui,

Ketua Jurusan

Pembimbing



Muhammad Nurdin, M.Ag.

NIP. 197604132115011001

Lia Amalia, S.Ag., M.Si.

NIP. 197609022001122001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nova Elysa Ramadayanti
NIM : 303180028
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis berjudul **"Pola Asuh Orang Tua Dalam Menghadapi Emosi Anak Tuna Grahita"** benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan mengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, selain itu, sumber informasi yang dikutip penulis telah disebutkan dalam footnote dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dalam kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 12 April 2022

Yang membuat pernyataan,



NOVA ELYSA RAMADAYANTI

NIM. 303180028

NOTA PEMBIMBING

Ponorogo, 12 April 2022

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi

Yth. Dekan
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Di Ponorogo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui masa bimbingan yang baik, maka naskah skripsi saudara :

Nama : Nova Elysa Ramadayanti
NIM : 303180028
Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Menghadapi Emosi Anak Tuna Grahita
(Studi Kasus di Desa Tambakmas Kecamatan Kehonsari Kabupaten
Madiun)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam siding munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dkwah IAIN Ponorogo. Untuk itu, kami ikut mengharap agar segera dimunaqosahkan. Demikian nota pembimbing ini penulis buat, harap maklum.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing,



Lia Amalia, S.Ag., M.Si.
NIP.197609022001122001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tucurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Dengan ketulusan dan kerendahan hati, saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Keluarga tercinta, kedua orang tua saya Bapak Tomo dan Ibu Susanti sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih. Terimakasih atas semangat, dukungan, kasih sayang, perjuangan dan do'a yang tiada henti, alm. Mbok Parti dan alm. Mbahkung Sinto yang selalu mendampingi sewaktu kecil hingga dewasa, yang selalu ada disisi dan yang telah memberikan kasih sayang, kepada adikku Rifa Angga Agustino yang telah memberikan support.
2. Seseorang yang bisa dikatakan sahabat, kakak, dan rumah kedua saya yang selalu memberikan supportnya, mendo'akan dan mendampingi hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Teman-teman seperjuanganku yang memberikan do'a dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman BPI Angkatan tahun 2018 terutama kelas BPI A yang memberikan begitu banyak pelajaran berharga tentang kehidupan. Terimakasih semuanya.
5. Para subjek yang telah membantu proses penelitian serta memberikan pelajaran hidup yang sangat berguna.
6. Semua yang secara langsung maupun tidak langsung, terima kasih telah bersahabat.

ALHAMDULILLAH.

MOTTO

**“Anak adalah cinderarasa, obor rasa, jejak nyata ada kita di dunia hingga
surga”**

Helvy Tiana Rosa



ABSTRAK

Nova Elysa Ramadayanti, 2022. Pola Asuh Orang Tua Dalam Menghadapi Emosi Anak Tuna Grahita. **Skripsi.** Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Lia Amalia, S.Ag., M.Si.

Kata Kunci: Pola Asuh, Emosi, Anak Tuna Grahita

Anak-anak yang dilahirkan dengan keterbatasan secara psikis, fisik, sosial maupun emosional membutuhkan penanganan yang lebih khusus. Salah satunya yaitu anak tuna grahita. Anak tuna grahita adalah anak yang mempunyai keadaan baik diakibatkan oleh faktor dari dalam maupun faktor dari luar, tidak terdapat perkembangan mental yang normal, wajar, sehingga sebagai akibatnya berakibat ketidakmampuan dalam bidang pengetahuan, kemauan, rasa dan penyesuaian sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua dalam menghadapi emosi pada anak tuna grahita, perkembangan emosi anak tuna grahita, dan cara penanganan emosi anak tuna grahita.

Untuk menjawab rumusan masalah yang ada, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Dalam menganalisa data yang diperoleh dan dikumpulkan, peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menjabarkan secara tepat mengenai sifat atau individu, keadaan, gejala dan kelompok. Maka dari itu metode analisis data dalam pembahasan penelitian ini hanya akan menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan dari temuan-temuan di lapangan yang dihubungkan dengan literatur kepustakaan, karena data dan informasi yang diperoleh berupa sifat, sikap, dan perilaku serta gejala-gejala individu atau seseorang yaitu dari tiga keluarga subjek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dalam menghadapi emosi anak tuna grahita ada bermacam-macam. Ada yang menggunakan pola asuh demokratis, ada pula yang menggunakan campuran antara demokratis dan otoriter, namun lebih dominan otoriter, ada juga yang menggunakan pola asuh permi. Penanganan emosi pada anak tergantung kondisi emosi anak. Ketika emosi marah dan keadaan tidak terlalu membahayakan, maka ditangani dengan cara dinasehati, jika tidak bisa maka akan menggunakan kekerasan misalkan dipukul. Ketika emosi sedih ditangani dengan cara dinasehati sambil ditenangkan. Ketika emosi takut, ditangani dengan cara didekati lalu diajak berbicara pelan-pelan sampai si anak merasa tenang. Penerapan pola asuh dari orang tua langsung dengan *grand parenting* juga terlihat perbedaannya. Penerapan dari orang tua langsung dinilai lebih sabar, lebih bisa mengerti dan memahami sang anak karena orang tua bisa lebih menerima keadaan anak. Dalam pola asuh *grand parenting*, kakek dan neneknya kurang bisa mengerti kondisi cucu, menggunakan cara pengasuhan emosi yang dimana cucunya harus bisa menuruti kemauan kakek neneknya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan lancar tiada halangan suatu apapun, sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan menuju zaman kepandaian.

Suatu kebahagiaan yang tak ternilai bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Menghadapi Emosi Anak Tuna Grahita”** sebagai salah satu persyaratan guna menempuh program strata satu (S1) pada prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. Besar harapan semoga skripsi ini bisa menjadi sumbangsih bagi kelengkapan khasanah kepustakaan islam, dan sebagai wahana bagi pengembangan berkreasi yang lebih kritis dan akademis.

Dalam penulisan ini, penulis banyak mengucapkan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut andil dalam membimbing, membantu, dan terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulis tidak dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tanpa bantuan dari pihak lain. Ucapan terima kasih tersebut penulis ucapkan kepada yang terhormat:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
2. Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah membantu melancarkan proses pendidikan penulis selama di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah hingga menyelesaikan skripsi ini.
3. Muhammad Nurdin, M.Ag. selaku ketua jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah memberikan support yang sangat luar biasa.
4. Lia Amalia, S.Ag., M.Si. selaku dosen pembimbing yang memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Segenap Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Semoga segala amal baik yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT.
6. Segenap civitas akademik IAIN Ponorogo yang telah memberikan pelayanan, ilmu, bantuan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh staff, karyawan dan petugas perpustakaan IAIN Ponorogo.
8. Dan seluruh pihak yang telah ikut andil dalam membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Tiada kata yang pantas penulis sampaikan kecuali ucapan terimakasih yang tak terhingga serta iringan do'a semoga amal baiknya mendapatkan balasan dari Allah SWT, Aamiin. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis tetapi juga bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa segala sesuatu jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan.

Penulis



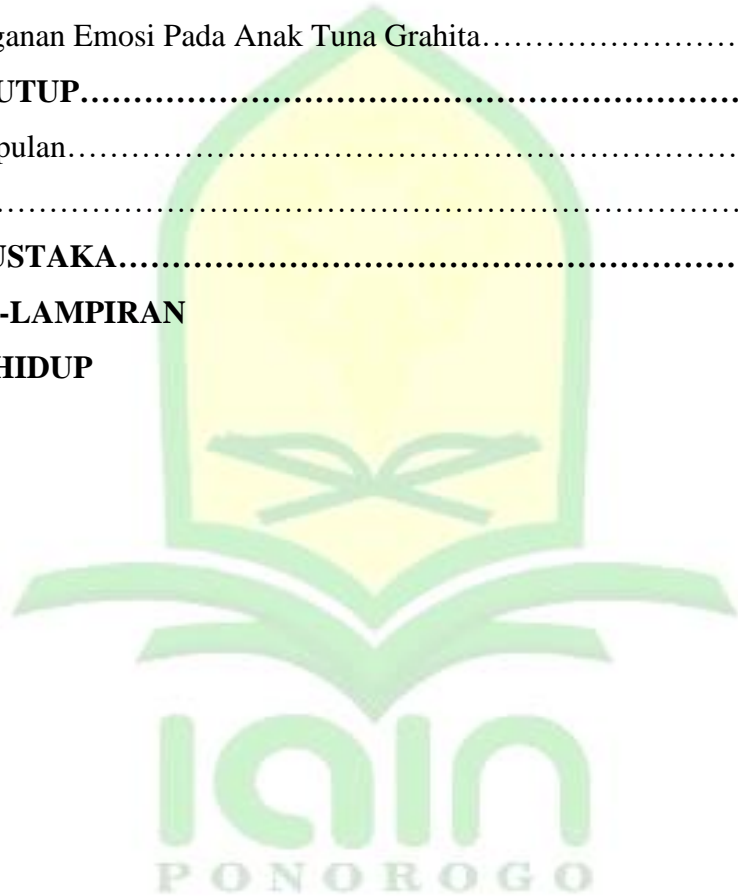
Nova Elysa Ramadavanti

NIM. 303180028

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
NOTA PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Telaah Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Pola Asuh.....	18
B. Anak Tuna Grahita.....	21
BAB III PAPARAN DATA	37
A. Deskripsi Data Umum.....	37

B. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita.....	38
C. Perkembangan Emosi Pada Anak Tuna Grahita.....	47
D. Penanganan Emosi Pada Anak Tuna Grahita.....	52
BAB IV PEMBAHASAN.....	66
A. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita.....	66
B. Perkembangan Emosi Anak Tuna Grahita.....	72
C. Penanganan Emosi Pada Anak Tuna Grahita.....	74
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Tabel 2 Jenis Mata Pencaharian

Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 4 Sarana dan Prasarana



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Persetujuan Menjadi Subjek Penelitian
- Lampiran 3 Transkrip Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah lingkungan belajar awal untuk seorang anak-anak, keluarga mempunyai tanggungjawab mengajarkan kebaikan sedari dini. Keluarga adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk menjadikan tingkah dan kepribadian seorang anak sejak kecil. Dalam sebuah keluarga, anak berada pada hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberi awal pendidikan yang menjadikan dasar tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan.¹Seluruh orang tua pasti menginginkan anaknya terlahir dengan sempurna dan seperti anak-anak pada umumnya, namun apalah daya jika anaknya terlahir tidak sempurna dan mengalami keterbatasan mental. Pasti hal tersebut menjadi pukulan dan cobaan yang berat untuk orang tua, sebuah ujian yang pasti harus tetap dilaluinya.

Anak-anak yang dilahirkan dengan keterbatasan secara psikis, fisik, sosial maupun emosional membutuhkan penanganan yang lebih khusus. Salah satunya yaitu anak tuna grahita. Anak tuna grahita umumnya mempunyai tingkat kepercayaan diri yang kurang, emosi yang tidak stabil dan sering tidak

¹Umar Hasyim, *Anak Sholeh "Cara Mendidik Anak Dalam Islam" Jilid II* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 2003), 86.

bisa dikontrol dan komunikasi yang tidak selaras, sehingga anak tuna grahita memerlukan pertolongan dan bimbingan dari orangtua.

Hal inilah yang tentu tidak mudah diterima oleh orang tua, ketika anaknya mengalami gangguan dan keterlambatan pada perkembangannya. Anak yang menderita gangguan retardasi mental membutuhkan penanganan sejak dini dan intensif untuk membantu kemandirian dalam segala hal. Peran orang tua akan nampak dalam kehidupan anak, mengenai penerimaan atau penolakan orang tua pada kondisi anak, yang memberikan dampak pada sikap dan pola asuh pada sang anak.

Hal ini tentunya orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan anak, bagaimana orang tua bersikap, dan usaha atau pola asuh seperti apakah yang paling tepat untuk anaknya, terlebih mengenai penanganan emosi, sosial dan yang lainnya. Karena tumbuh kembangnya tergantung terhadap pola asuh orang tua sewaktu kecil, yang mana akan memberikan dampak sampai sang anak dewasa.

Khusus orang tua disabilitas diharapkan untuk mengenal dan membangun jati dirinya (ABK), yaitu dengan memahami jati diri kita sebagai orang tua. Karena sistem pembinaan yang efektif mesti disertai perilaku positif orang tua sehingga perilaku positif, secara otomatis anak akan meniru segala tingkah laku orang tua. Mengkondisikan keluarga (khususnya keluarga inti) untuk dapat mengenal dan memahami kondisi anak disabilitas, sehingga

keluarga merasa nyaman dan terbiasa membantu segala kegiatan yang diperlukan anak disabilitas.

Dengan saling pengertian, kasih sayang dan komunikasi yang dilakukan secara baik dan sikap konsisten pada orang tua akan mempermudah penerapan pengasuhan yang tepat untuk anak disabilitas. Mengajarkan anak bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas seperti keluarga besar dan orang lain lebih kurang pula sangatlah penting. Karena kekurangan pada anak berkebutuhan khusus bukanlah sebuah aib yang kena ditutupi, melainkan melatih mental anak untuk menjadi lebih sabar, percaya diri dan tegar.

Perkembangan pendidikan anak disabilitas di negara Indonesia dapat dilihat bahwa dewasa ini peran lembaga pendidikan sangat menunjang tumbuh kembang dalam berolah sistem maupun cara bergaul dengan orang lain. Selain itu lembaga pendidikan bukan hanya menjadi sarana untuk sistem bekal ilmu pengetahuan, namun pula sebagai lembaga yg bisa memberi skill atau bekal untuk kehidupan yang nanti diharapkan bisa berguna di dalam masyarakat. Sementara itu, lembaga pendidikan bukan hanya ditujukan pada anak yang mempunyai kelengkapan fisik, namun juga pada anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Mereka dianggap sosok yang tidak berdaya, hingga perlu di bantu serta di kasihani untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu di sediakan berbagai bentuk layanan pendidikan atau sekolah untuk mereka.

Banyak orang tua yang kurang memahami mengenai metode pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak tuna grahita. Karena memang itu adalah hal yang berbeda dengan anak normal lainnya. Cara penanganan yang kurang tepat akan berdampak kepada perkembangan sang anak. Oleh karena peneliti beranggapan bahwa penting bagi kita semua untuk sadar terhadap kondisi ini. Agar penerapan pola asuh oleh orang tua kepada anak tuna grahita dapat sesuai dan berakibat baik untuk sang anak.

Orang tua anak penderita disabilitas memiliki tanggung jawab lebih dibanding pada anak normal. Tanggung jawab itu misalnya dalam mengajarkan serta menasehati anak, menghadapi lingkungan sosial, menjaga hubungan dengan orang tua, berhubungan dengan sekolah dan lain-lain. Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian melalui permasalahan **“Pola Asuh Orang Tua dalam Menghadapi Emosi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus di Desa Tambakmas Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat mengungkapkan rumusan masalah yang menjadi acuan pembahasan selanjutnya, rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana pola asuh orang tua pada anak tuna grahita di Desa Tambakmas Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun?

2. Bagaimana perkembangan emosi anak tuna grahita di Desa Tambakmas Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun?
3. Bagaimana cara orangtua dalam menangani emosi pada anak tuna grahita di Desa Tambakmas Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua pada anak tuna grahita di Desa Tambakmas Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.
2. Untuk mengetahui perkembangan emosi anak tuna grahita di Desa Tambakmas Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.
3. Untuk mengetahui cara orangtua dalam menangani emosi pada anak tuna grahita di Desa Tambakmas Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi bagi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), dalam hal ini bisa memasukkan perspektif psikologi dalam Bimbingan Penyuluhan pada pola asuh yang dipakai orang tua dalam pengasuhan emosi pada anak tuna grahita.

2. Secara Praktis
 - a. Bagi Orang Tua

Untuk orang tua yang memiliki anak tuna grahita, semoga dengan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan dapat menerapkan pola asuh yang efektif guna menangani emosi pada anak tuna grahita.

b. Bagi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Untuk mengembangkan peluang jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam pada masyarakat yang mempunyai anak dengan kondisi tuna grahita.

c. Bagi Masyarakat Luas

Untuk menambah informasi tentang bagaimana cara memperlakukan anak dengan kondisi tuna grahita dengan perlakuan yang benar dan sesuai untuk mereka.

E. Telaah Pustaka

Skripsi karya David Ilham Yusuf dengan judul “Penanganan Emosi pada Anak Cacat Mental (Studi Kasus Dua Keluarga di Umbulharjo)”. Pembahasan dalam skripsi tersebut adalah pada cara penanganan emosi anak yang tidak terkontrol jika dia dihadapkan pada sesuatu yang menurutnya kurang nyaman.²

Dalam skripsi tersebut, emosi yang ditampakkan subjek pertama hampir sama dengan yang ditampakkan subjek kedua. Diantaranya adalah emosi marahnya muncul jika diganggu orang lain, ketika mendapatkan perlakuan berbeda dari saudaranya, kemudian emosi takutnya subjek pertama

²David Ilham Yusuf, Skripsi :”*Metode Pengasuhan Emosi Pada Anak Cacat Mental*” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005), 1-62.

muncul ketika ia diajak ke tempat-tempat keramaian yang terdapat suara keras, binatang, dan boneka besar. Sedangkan pada subjek kedua tidak terbesit ketakutan pada sesuatu.

Pada emosi sedih, anak akan lebih sedih ketika ia ditinggal bepergian dan ketika keinginannya tidak terpenuhi. Metode yang diterapkan orang tua untuk menangani emosinya adalah dengan cara nasihat dan menjelaskan disaat emosi takut, marah, dan sedihnya muncul sebagai langkah awalnya, kemudian paksaan, pelukan serta membiarkan emosi tersebut berlalu dengan sendirinya merupakan metode lanjutan yang digunakan untuk menangani emosi pada anak tuna grahita.

Kedua, skripsi karya Miranti dengan judul “Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak Tuna Grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa”. Pembahasan dalam skripsi tersebut adalah pada peran orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita yang diuraikan ke dalam beberapa sub masalah yaitu kondisi anak tuna grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Upaya orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa, kendala orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.³

³Miranti, Skripsi: :”*Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak Tuna Grahita Di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa*” (Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2018), 1-108.

Hasil penelitian yang menunjukkan yaitu bahwa di Desa Buakkang orang tua anak tuna grahita harus lebih memahami kondisi anaknya baik dari segi fisik, cara berpikir, pola interaksi sosial dan cara komunikasi. Dalam membina anak tuna grahita orang tua harus memperhatikan beberapa upaya pembinaan yakni pemilihan sekolah, melatih kemampuan bahasa, mengajari anak untuk aktif, perkembangan seksual dan persiapan untuk masa depan. Adapun kendala yang dialami orang tua yaitu kesulitan dalam beraktivitas, kesulitan belajar dan kesulitan dalam bergaul.

Kendala yang dihadapi orang tua terhadap pembinaan anak tuna grahita yaitu apabila mereka membina anaknya lalu anak tersebut tidak mau mendengar, masih sulit memahami kata-kata orang tuanya, kebanyakan bermain dan cepat bosan jika sedang belajar. Untuk itu sebagai orang tua harus tetap sabar dalam membina anaknya dan tidak pernah lelah serta melakukan konsultasi dengan dokter.

Setelah penulis melakukan peninjauan pustaka dan mendapatkan beberapa karya yang relevan dengan pembahasan yang penulis angkat, maka bisa diambil kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan karya-karya sebelumnya, yaitu dalam penelitian ini yang menjadi subjek pembahasan yaitu warga di Desa Tambakmas Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun yang memiliki anak tuna grahita. Serta dalam penelitian ini terfokus pada pola asuh yang diterapkan orang tua dalam menghadapi emosi pada anak tuna grahita.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian dalam penulisan ini cenderung mengarah pada deskripsi, penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala *holistic konsektual*(secara menyeluruh dan sesuai)melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

3. Lokasi/Daerah Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan pengumpulan data yang kemudian dianalisis. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian pada dua keluarga di Desa Tambakmas Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.

4. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh sumbernya atau pihak-pihak yang berwenang terhadap masalah yang hendak dibahas. Dalam hal ini penyandang tuna grahita yang pertama adalah anak laki-laki dari Bapak 'P' yang berinisial 'S'. Kedua adalah anak laki-laki dari Bapak 'S' yang berinisial 'YAP', dan yang ketiga adalah anak perempuan dari Bapak "B" yang berinisial "AN".

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data kepustakaan yang relevan dengan penelitian. Adapun data sekunder didapat dari buku-buku pendukung, jurnal dan wawancara pada masyarakat sekitar.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapat data dan informasi penelitian ini, maka metode pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan dengan mengamati secara langsung. Observasi dalam bahasa latin berarti "melihat atau memperhatikan". Lalu observasi diluaskan menjadi sesuatu kegiatan yang memperhatikan secara akurat dengan menulis fenomena yang terjadi.⁴Metode ini merupakan metode utama yang digunakan peneliti untuk menggali data pada orang tua yang mempunyai anak tuna grahita mengenai pola asuh orang tua dan penanganan pada emosi

⁴Saiful Anwar, *Metodologi Penelitian*, 134

(marah, takut, bahagia dan sedih) sang anak yang menyandang tuna grahita. Sedangkan untuk materi yang diteliti adalah perilaku, ekspresi wajah dan ucapan anak saat dia sedang emosi.

Hal yang diobservasi dalam penelitian ini adalah pengasuhan yang dilakukan orang tua ketika sang anak sedang meluapkan emosinya. Bagaimana ketika dia meluapkan emosinya dan bagaimana orang tua/keluarga menanganinya.

b. Metode Interview

Metode interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah percakapan yang dilakukan oleh penanya(interviewer) untuk memperoleh informasi dari penjawab(interviewee). Dalam melakukan wawancara ini penulis menggunakan metode interview bebas (*unguided interview*) dan interview terpimpin (*guided interview*), dimana penulis dengan leluasa bertanya apa saja, tapi juga mengingat akan data yang akan dikumpulkan serta wawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci yang dimaksud dalam interview terstruktur.

Dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, interview dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diinput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan eksplisit. Penulis mengadakan wawancara dan tanya jawab

secara langsung dengan beberapa masyarakat dan perangkat desa tersebut. Untuk subjek yang diwawancarai adalah keluarga dari anak tuna grahita, terlebih orang tua dan keluarga yang paling dekat. peneliti menggali informasi dari keluarga guna menemukan pola asuh dalam menghadapi emosi sang anak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi ditujukan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah sumber data yang stabil dan memperlihatkan suatu fakta yang sudah berlangsung. Supaya jelas dimanainformasi diperoleh maka penulis mengabadikan dalam bentuk foto dan data yang relevan dengan penelitian.

6. Teknik Pengolahan Data

Pada jenis penelitian kualitatif, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul tau pengolahan data selesai. Dalam penelitian ini, data sementara yang sudah dikumpulkan berupa data yang sudah dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Pada saat analisis data, dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.

Pengolahan data dilakukan berdasarkan pada setiap perolehan data dari catatan lapangan, direduksi, dideskripsikan, dianalisis, kemudian ditafsirkan.

7. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵

Dalam menganalisa data yang diperoleh dan dikumpulkan, peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menjabarkan secara tepat mengenai sifat atau individu, keadaan, gejala dan kelompok.⁶ Maka dari itu metode analisis data dalam pembahasan penelitian ini hanya akan menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan dari temuan-temuan di lapangan yang dihubungkan dengan literatur kepustakaan, karena data dan informasi yang diperoleh berupa sifat, sikap, dan perilaku serta gejala-gejala individu atau seseorang yaitu dari dua keluarga yang telah disebutkan diatas.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yakni tahap reduksi data, display, dan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi data

⁵Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta, Rosdakarya, 1993) ,103.

⁶Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, Gramedia, 1991), 242.

Merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada pertemuan.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan). Matriks, grafik, jaringan lapangan dan bagan.

Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk pengambilan tindakan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami

perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.

8. Pengecekan Keabsahan Temuan

a. Triangulasi

Triangulasi sumber adalah salah satu teknik untuk memeriksa keabsahan data. Teknik ini merupakan cara untuk mengecek data melalui beberapa sumber (informan) yang relevan dengan konteks penelitian. Ada beberapa macam triangulasi, yaitu :

- 1). Triangulasi Data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.
- 2). Triangulasi Metode, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan

dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.

- 3). Triangulasi Sumber, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi maupun sumber yang lain.

b. Perpanjangan Pengamatan

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri, perpanjangan pengamatan dibutuhkan untuk mengumpulkan data, perpanjangan pengamatan ini bukan dalam waktu yang singkat tetapi membutuhkan waktu yang panjang untuk mengamati kembali ke lapangan untuk memperoleh data yang benar.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam karya tulis ilmiah ini, penulis menyusun sistematika pembahasan menjadi lima bab. Dimana dalam setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang berkaitan satu sama lain, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, dan metode-metode yang akan digunakan, memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis

penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI. Bab ini menyajikan teori yang relevan dengan judul penelitian, pada penelitian ini berarti berisi pembahasan terkait Pola Asuh Orang Tua dalam Menghadapi Emosi Anak Tuna Grahita. Bab ini menyajikan tentang teori Pola Asuh Orang Tua, Anak Tuna Grahita secara umum, Perkembangan Emosi Pada Anak dan Teori Emosi.

BAB III PAPARAN DATA. Bab ini merupakan paparan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Yang perlu ditegaskan adalah bab ini belum melakukan pembahasan/analisis. Hasil penelitian. Di bab ini hanya menjelaskan data hasil temuan yang diperoleh oleh peneliti.

BAB IV PEMBAHASAN. Bab ini membahas hasil kajian analisa atas semua jawaban dari rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Di dalam bab ini dilakukan pembahasan data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan di dalam bab landasan teori.

BAB V PENUTUP. Berisi kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara singkat seluruh penemuan peneliti yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

POLA ASUH ORANG TUA

DALAM MENGHADAPI EMOSI ANAK TUNA GRAHITA

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Baumrind menyatakan Pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan cara memenuhi kebutuhan sang anak, memberikan perlindungan, mendidik anak dan mempengaruhi tingkah laku anak di dalam kehidupannya sehari-hari.⁷ Pola asuh adalah interaksi yang berlangsung antara orang tua dan anak dalam melaksanakan sebuah kegiatan pengasuhan. Kegiatan pengasuhan tersebut adalah cara orang tua memperlakukan anak, termasuk mengenai bagaimana cara orang tua mendidik, mengawasi dan melindungi anak guna mencapai perkembangan sesuai dengan ketentuan, norma dan harapan masyarakat pada umumnya.⁸

Adanya perlakuan orang tua dalam memberi pengasuhan, dipengaruhi oleh pola komunikasi yang baik dan terciptanya pola asuh yang baik pula. Kegiatan dalam melakukan pengasuhan akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi pun tercipta dengan adanya cinta dan kasih sayang.

⁷Rahmatika Hamdani, “Pengaruh Tipe Pola Asuh dan Penerimaan Sosial Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di Samarinda” *Edukasi*, 2 (Tb. 2019), 356.

⁸Hamidah. “Perbedaan Kepekaan Sosial Ditinjau Berdasarkan Persepsi Remaja Terhadap Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja di Jawa Timur. (2002), 22.

2. Tipe/Jenis Pola Asuh

Baumrind memperkenalkan pola pengasuhan dalam 3 bentuk yaitu :⁹

- a. *Authoritarian* (Otoriter), pola asuh ini menerapkan didikan terhadap anak dengan cara membatasi mereka.
- b. *Permissive*, pola asuh ini orang tua cenderung sedikit dalam memberikan perintah, dan memberikan kebebasan terhadap anak, dan memanjakan dengan membiarkan anaknya untuk melakukan apapun tanpa aturan dari orang tuanya.
- c. *Authoritative* (Demokratis), dalam pola asuh ini orang tua bersifat komunikatif dan responsif terhadap kebutuhan anak.

3. Dampak Pola Asuh Orang Tua

Setelah dijelaskan mengenai jenis dan bentuk dari pola asuh, pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai dampak dari pola asuh yang diterapkan orang tua. Setiap pola asuh tentu memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap perilaku anak. Berikut dampak pola asuh terhadap perilaku anak:¹⁰

- a. Pola Asuh Otoriter

⁹Rahmatika Hamdani, "Pengaruh Tipe Pola Asuh dan Penerimaan Sosial Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di Samarinda, *Edukasi*, 2 (Tb, 2019), 356.

¹⁰Puji Astutik, *The Correlation Among The Type Of Care Pattern, The Parents' Education Level And The Status Of Children Under Five Nutrition*. Jurnal Nomor 25 Volume 01 Desember Tahun 2014. 39

Seperti yang dijelaskan sebelumnya yaitu pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa. Dalam pola asuh otoriter, biasa diterapkan penerapan hukuman fisik dan aturan tanpa menjelaskan apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut pada anak.

Pola asuh ini biasanya mempunyai dampak yang tidak baik terhadap anak, seperti merasa ketakutan, tidak bahagia, sedih, tidak terlatih untuk berinisiatif, an tidak mampu menyelesaikan masalah.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua selalu terlibat dalam segala aspek kehidupan anak. Dalam pola asuh ini tidak ada tuntutan dan control dari orang tua kepada anak. Orang tua cenderung membiarkan anaknya melakukan apa saja dengan keinginan anak. Orang tua tidak mempunyai posisi menawarkan dan ditawarkan sama sekali di hadapan anaknya karena segala keinginan anaknya akan dituruti tanpa memperhitungkan apa itu baik atau buruk untuk anak.

Pola asuh permisif mengakibatkan anak menjadi tidak bisa sama sekali mengontrol diri, dia selalu mengharuskan orang lain untuk menuruti kemauannya tapi dia tidak berusaha belajar menghormati orang lain. Anak menjadi mendominasi orang lain sehingga mempunyai kesulitan dalam berteman.

c. Pola Asuh Authoritative (Demokratis)

Pola asuh demokratis adalah menjadikan anak untuk mandiri, namun orang tua tetap melakukan control dan membatasinya. Orang tua biasanya bersikap hangat dan welas asih kepada anak, dapat menerima alasan dari perilaku anak, mendukung perilaku anak yang bersifat baik.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis akan memiliki dampak yang baik. Contohnya anak akan merasa senang dan bahagia, mempunyai batasan dan mempunyai rasa percaya diri yang terus berkembang, dapat mengatasi stress, memiliki kemauan untuk berprestasi dan dapat berkomunikasi baik dengan teman dan orang dewasa. Dengan terdapatnya dampak positif tersebut, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang dijadikan pilihan bagi orang tua.¹¹

B. Anak Tuna Grahita

1. Definisi Anak Tuna Grahita

Tuna grahita menurut Agus Wahyuno adalah suatu keadaan baik diakibatkan oleh *faktor intrinsik* (faktor dari dalam) ataupun *factor ekstrinsik* (factor dari luar). Tidak terdapat perkembangan mental yang normal, wajar dan biasa sehingga sebagai akibatnya berakibat

¹¹Puji Astutik, *The Correlation Among The Type Of Care Pattern, The Parents' Education Level And The Status Of Children Under Five Nutrition*. Jurnal Nomor 25 Volume 01 Desember Tahun 2014. 39

ketidakmampuan dalam bidang pengetahuan, kemauan, rasa dan penyesuaian sosial.¹²

Tuna grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tuna grahita atau dikenal juga dengan terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Permasalahan anak yang tidak mampu mengikuti sistempengajaran klasikal mendorong pemecahan masalah ini secara tuntas. Dengan latar belakang seperti ini, Alfred Binet tampil dengan konsep baru tentang psikologi bahwa kecerdasan tidak lagi diteliti melalui pendirian tetapi langsung diteliti tanpa perantara lagi. Selanjutnya Binet melontarkan pula ide baru yang diistilahkan dengan "*Mental Level*" yang kemudian menjadi "*Mental Age*".

¹²Sri Rumuni, *Pengertian Subnormalitas Mental*, (Yogyakarta, FIP-IKIP, 1990),3

2. Perkembangan Spesifik

a. Perkembangan Fisik

Fungsi-fungsi perkembangan anak tuna grahita itu ada yang tertinggal jauh oleh anak normal. Ada pula yang sama atau hampir menyamai anak normal. Diantara fungsi-fungsi yang menyamai atau hamper menyamai anak normal ialah fungsi perkembangan jasmani dan motorik.

Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan normal sebagaimana banyak ditulis orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesegaran jasmani anak tuna grahita yang berusia 2 tahun sampai dengan 12 tahun ada dalam kategori kurang sekali. Sedang anak normal pada umur yang sama ada dalam kategori kurang. Dengan demikian tingkat kesegaran jasmani anak tuna grahita setingkat lebih rendah dibandingkan anak normal pada umur yang sama.¹³

1. *Locomotor Skill* (Gerakan Motorik), meliputi :
 - a. *Functional run* (kemampuan berjalan)
 - b. *Functional leap* (kemampuan melompat)
 - c. *Functional horizontal jump* (kemampuan melompat horizontal)

¹³Somantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung : PT Refika Aditama, 2005), 108-109

- d. *Functional vertical jump* (kemampuan melompat vertical)
- e. *Functional slide* (kemampuan menggeser)
- f. *Functional skip* (kemampuan melewati)

2. *Object control* (Kontrol Objek), meliputi :

- a. *Functional underhand roll* (kemampuan gulung ke bawah)
- b. *Functional underhand throw* (kemampuan melempar ke bawah)
- c. *Functional overhand throw* (kemampuan melempar ke atas)
- d. *Functional kick* (kemampuan menendang)
- e. *Functional catch* (kemampuan menangkap)
- f. *Functional overhand strike* (kemampuan memukul dengan tangan depan)
- g. *Functional backhand strike* (kemampuan memukul dengan tangan belakang)
- h. *Functional two-hand strike* (kemampuan memukul dengan kedua tangan)

3. *Rhythmic skill* (kemampuan berirama), meliputi :

- a. *Functional movement to an even beat* (kemampuan melakukan gerakan dengan irama seimbang)
- b. *Functional movement to an uneven beat* (kemampuan melakukan gerakan dengan irama tidak rata)
- c. *Functional & phrasing* (kemampuan mengungkapkan)
- d. *Functional movements* (kemampuan bergerak)
- e. *Communication* (kemampuan berkomunikasi)

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang berhubungan dengan kepintaran dan kecerdasan anak yang ditunjukkan melalui kemampuan daya ingat, daya kenal, dan pemahaman banyak objek. Pemahaman anak bisa berkembang dari hasil kemampuan intelektual dan dari pengetahuan yang didapat anak dalam waktu yang panjang agar bisa mengerti dan memahami terdapat proses berfikir.¹⁴

Para ahli psikologi perkembangan umumnya beranggapan bahwa jika anak tuna grahita dibandingkan dengan anak normal yang mempunyai *MA (Mental Age)* sama secara teoritis akan memiliki tahap perkembangan kognitif yang sama. Pendapat ini didasarkan pada

¹⁴Arif Rohman Hakim, "Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tuna Grahita Melalui Permainan Edukatif". *Jurnal Ilmiah Penjas*, Vol 4. No.3 (Juli, 2018), 14-15.

sebuah asumsi bahwa individu secara aktif mengkonstruksikan struktur internalnya melalui interaksi dengan lingkungan.

Ketepatan (keakuratan) respon anak tuna grahita kurang daripada respon anak normal. Tetapi bila tugas yang diberikan bersifat diskriminasi visual, ternyata posisi anak tuna grahita hampir sama dengan yang diperoleh anak normal. Pada umumnya anak tunagrahita yang memiliki MA (*Mental Age*) kurang lebih 6,5 tahun memiliki *performance* yang hampir sama dengan anak normal berumur 6 tahun, dalam mengenali gambar yang tidak lengkap.

Perbedaannya terletak pada kecepatan menjawab soal, anak tuna grahita membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan anak normal. Disamping itu, anak tuna grahita tidak mampu memanfaatkan informasi (isyarat) yang ada untuk menjawab soal-soal dan memiliki strategi dalam menyelesaikan tugas itu. Penelitian mengenai *verbal recall*(mengingat kembali secara lisan), perbedaan anak tuna grahita dengan anak normal yang masing duduk di taman kanak-kanak, ternyata tidak terletak pada kecepatan, melainkan pada strategi memposes recall(mengingat kembali). Anak taman kanak-kanak lebih efisien daripada anak tuna grahita karena menemukan kaidah.¹⁵

¹⁵Somantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*” (Bandung : PT Refika Aditama, 2005), 112.

Berkeanaan dengan memory, anak tuna grahita berbeda dengan anak normal pada *short term memory*(memori jangka pendek). Anak tuna grahita tampaknya tidak berbeda dengan anak normal dalam *long term memory*(memori jangka panjang), daya ingatnya sama dengan anak normal. Akan tetapi bukti-bukti menunjukkan anak tuna grahita berbeda dengan anak normal dalam hal *immediate memory* (mengingat yang segera).

Beberapa penjelasan tentang kekurangan anak tuna grahita pada ingatan jangka pendek dipahami dengan konsep neurobiologis. Splitz menentukan kejenuhan kortikal terhadap anak tuna grahita. Splitz mengajukan sebuah hipotesis bahwa sel cortical (*cortical cells*) anak tuna grahita lebih lambat dalam perubahan kimia, listrik, dan perubahan fisik. Perubahan-perubahan temporer yang terjadi pada sel kortikal lebih sulit.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu : Fisik, interaksi individu dengan dunia luar adalah sumber pengetahuan baru, namun interaksi dengan dunia fisik kurang cukup dalam pengembangan pengetahuan kecuali ketika kecerdasan individu bisa memanfaatkan pengalaman itu. Yang kedua adalah kematangan, kematangan sistem saraf adalah hal yang penting karena menjadi kemungkinan anak mendapatkan manfaat yang besar dari pengalaman fisik, kematangan membuka peluang untuk mengembangkan

kematangan, jika kurang akan membatasi secara luas prestasi secara kognitif. Yang ketiga adalah pengaruh sosial, lingkungan sosial menjadi peran pendidikan dan bahasa, pengalaman fisik bisa memaksimalkan atau memperlambat perkembangan kognitifnya.¹⁶

c. Perkembangan Emosi, Penyesuaian Sosial dan Kepribadian

Perkembangan emosi anak tergantung pada kecerdasan emosionalnya, maka semakin tinggi tingkatan kecerdasan emosionalnya, semakin baik juga tingkat perkembangan emosionalnya.¹⁷ Anak tuna grahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tuna grahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi sederhana.

Pada anak tunagrahita ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak tuna grahita dapat memperlihatkan kesedihan akan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sukar mengungkapkan kekaguman.

¹⁶Arif Rohman Hakim, "Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tuna Grahita Melalui Permainan Edukatif". *Jurnal Ilmiah Penjas*, Vol 4. No.3 (Juli, 2018), 15-16.

¹⁷Agus Astri Sabana, "Perkembangan Emosional Pada Anak". *Al-Akhbar*, Vol.1 No.1 (September, 2012),21.

Kanak-kanak dan penyesuaian sosial merupakan proses yang saling berkaitan. Kepribadian sosial mencerminkan cara orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman penyesuaian diri sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian. Anak tuna grahita yang mengalami masalah dalam hal penyesuaian diri yaitu kesulitan dalam berhubungan dengan kelompok atau individu disekitarnya dan hal tersebut dipengaruhi oleh kecerdasan yang dibawah rata-rata.¹⁸

Dari penelitian yang dilakukan oleh Mac Iver dengan menggunakan *Children's Personality Questionnaire* ternyata anak-anak tuna grahita mempunyai beberapa kekurangan. Anak tuna grahita pria memiliki kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, *impulsive, lancing*, dan merusak. Anak tuna grahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri, dan cenderung melanggar ketentuan. Dalam hal lain, anak tuna grahita sama dengan anak normal. Kekurangan-kekurangan dalam kepribadian akan berakibat pada proses penyesuain diri.

Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal, anak

¹⁸Awalia Rizqi Hikmah, Skripsi, : "*Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tuna Grahita Ringan*". (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2016), 2.

tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang dan simpatik. Emosi-emosi ini tampak pada anak tuna grahita yang masih muda terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat konkret. Jika lingkungan bersikap positif terhadapnya maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif itu. Emosi-emosi yang negatif adalah perasaan takut, giris, marah, dan benci. Anak terbelakang yang masih muda akan merasa takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan sosial.

Kemampuan sosialisasi adalah hal yang penting untuk anak tuna grahita, karena mereka harus mempelajari bagaimana mewujudkan diri sendiri dan diharapkan anak merasa dirinya memiliki pribadi yang mempunyai persamaan dan perbedaan dengan yang lain.¹⁹ Dalam tingkah laku sosial, tercakup hal-hal seperti keterikatan dan ketergantungan, hubungan kesebayaan. *Self concept* (konsep diri), dan tingkah laku moral. Yang dimaksud dengan tingkah laku keterikatan dan ketergantungan adalah kontak anak dengan orang dewasa (orang lain). Masalah keterikatan anak dan ketergantungan anak terbelakang telah diteliti oleh Zigler dan Steneman, seperti halnya anak normal, anak tuna grahita yang masih muda mula-mula

¹⁹Nika Cahyati, "Permainan Ritmik Bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak Tuna Grahita Ringan", *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol.3 No.02 (Desember, 2019), 117.

memiliki tingkah laku keterikatan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya. Dengan bertambahnya umur, keterikatan ini dialihkan kepada teman sebaya. Ketika anak merasa takut, garis tegang, dan kehilangan orang yang menjadi tempat bergantung. Kecenderungan ketergantungan bertambah. Berbeda dengan anak normal, anak tuna grahita lebih banyak bergantung pada orang lain, dan kurang terpengaruh oleh bantuan sosial.

3. Perkembangan Emosi Pada Anak

Perkembangan berhubungan dengan kualitatif dan kuantitatif, bisa diartikan sebagai deretan proses dari perubahan yang teratur dan koheren. “prerogatif” diartikan jika perubahannya terarah, membimbing untuk maju dan bukan mundur. “Teratur” dan “Koheren” memperlihatkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang berlangsung dan yang sudah terdahulu atau yang akan mengikutinya.²⁰

Sedangkan emosi adalah berasal dari kata Emotus atau Emovere yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, misalnya emosi gembira mendorong untuk tertawa. Emosi sedih mendorong untuk menangis Para ahli banyak mengemukakan defenisi mengenai emosi .Seperti oxford English dictionary yang memaknai emosi sebagai setiap

²⁰Arif Rohman Hakim, “Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tuna Grahita Melalui Permainan Edukatif”. *Jurnal Ilmiah Penjas*, Vol 4. No.3 (Juli, 2018), 13..

perbuatan atau pergolakan pikiran, perasaan , nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap.²¹

Perkembangan emosi pada anak melalui beberapa fase yaitu : Pada usia 18 bulan sampai 3 tahun. Usia 18 bulan sampai 3 tahun. Pada fase ini, anak mulai mencari-cari aturan dan batasan yang berlaku di lingkungannya. Ia mulai melihat akibat perilaku dan perbuatannya yang akan banyak mempengaruhi perasaan dalam menyikapi posisinya di lingkungan.

Fase ini anak belajar membedakan cara yang benar dan yang salah dalam mewujudkan keinginannya. Pada usia dua tahun anak belum mampu menggunakan banyak kata untuk mengekspresikan emosinya. Namun ia akan memahami keterkaitan ekspresi wajah dengan emosi dan perasaan. Pada fase ini orang tua dapat membantu anak mengekspresikan emosi dengan bahasa verbal. Caranya orang tua menerjemahkan mimik dan ekspresi wajah dengan bahasa verbal. Pada usia antara 2 sampai 3 tahun anak mulai mampu mengekspresikan emosinya dengan bahasa verbal. Anak mulai beradaptasi dengan kegagalan ,anak mulai mengendalikan perilaku dan menguasai diri. Pada usia 3 tahun , anak sudah mulai mampu menguasai kegiatan-kegiatan yang melemaskan dan

²¹Darmiah, “Perkembangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Emosi Anak MI.” *Jurnal Ar-Raniry*, (2020), 94.

meregangkan otot-otot pada tubuh mereka, sehingga anak-anak sudah mampu menguasai anggota pada tubuh mereka.

Meskipun anak pada usia ini belum mampu menggunakan kata-kata sebagai bentuk ekspresi emosinya, namun mereka akan menggunakan ekspresi wajah untuk memperlihatkan emosi dan perasaan didalam diri mereka. Sebagai orang tua kita hanya perlu menerjemahkan mimik serta wajah dengan menggunakan bahasa verbal.²²

Perkembangan emosi pada anak usia antara 3 sampai 5 tahun yaitu :

- a. Pada fase ini anak mulai mempelajari kemampuan untuk mengambil inisiatif sendiri. Anak mulai belajar dan menjalin hubungan yang baik dengan anak lain, bergurau dan lucu serta mulai mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- b. Pada fase ini untuk pertama kali anak mampu memahami bahwa satu peristiwa bisa menimbulkan reaksi emosional yang berbeda pada beberapa orang. Misalnya suatu pertandingan bisa membuat pemenang bisa merasa senang, sementara yang kalah sedih. Pada usia ini merupakan masa bermain bagi anak-anak. Pada masa ini anak-anak memiliki naluri untuk berinisiatif melakukan sesuatu hal, inilah yang akan membuat anak belajar mengenai arti ditanggapi dengan baik maka anak dapat belajar mengenai arti

²²Makmum Mubayidh, Kecerdasan dan kesehatan Emosional Anak, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006) , 64-65.

ditanggapi dengan baik atau diabaikan (ditolak atau diterima). Bila mereka mendapat sambutan dengan baik maka anak dapat belajar beberapa hal :

- 1). Mampu berimajinasi serta mengembangkan ketrampilan diri melalui aktif dalam bermain.
- 2). Dapat bekerja sama dengan teman.
- 3). Memiliki kemampuan menjadi pemimpin.

Namun nilai inisiatif yang mereka miliki mengalami penolakan, maka hal ini akan membuat anak merasa takut sehingga selalu bergantung pada kelompok dan tidak berani mengeluarkan pendapatnya.

Emosi adalah sebuah istilah yang sudah populer, namun maknanya secara tepat masih membingungkan, baik di kalangan ahli psikologi maupun ahli filsafat. Oleh sebab itu kalau rumusan para psikolog tentang emosi sangat bervariasi sesuai dengan orientasi teoritisnya yang berbeda-beda.

Untuk dapat memahami secara pasti mengenai kondisi emosi bayi adalah sangat sukar, sebab informasi mengenai aspek emosi yang subjektif hanya dapat diperoleh dengan cara introspeksi, sedangkan bayi-sesuai dengan usianya yang masih sangat muda-tidak dapat menggunakan cara tersebut dengan baik. beberapa ahli mencoba memahami kondisi emosi bayi melalui ekspresi tubuh dan wajah,

namun para ahli psikologi lain mempertanyakan seberapa penting kedua ekspresi tubuh dan wajah itu dapat menentukan apakah seorang bayi berada dalam kondisi emosional tertentu.

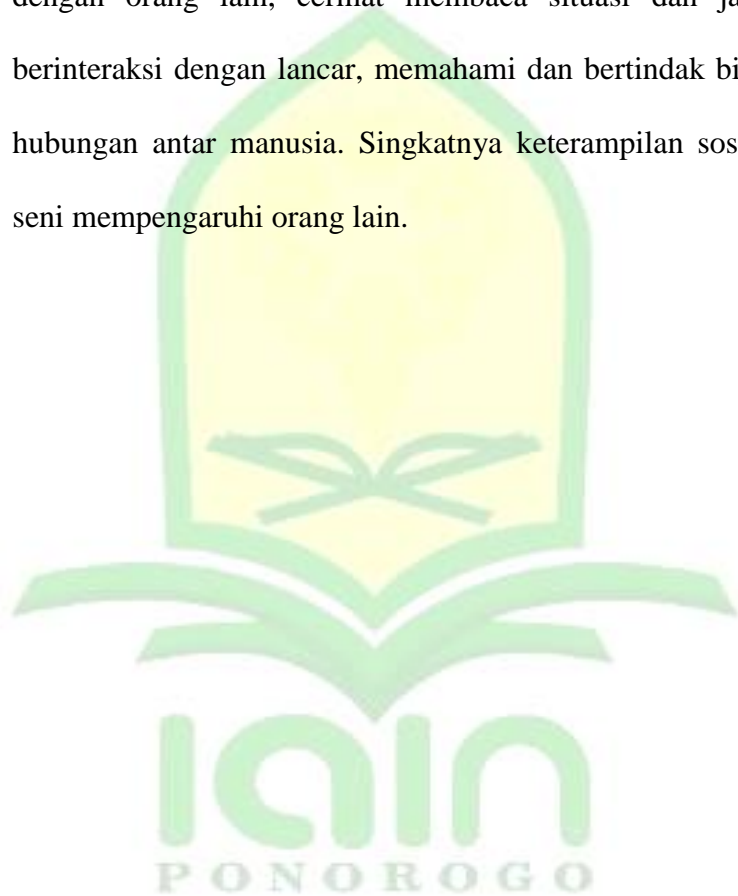
Meskipun demikian, para ahli telah lama mempercayai bahwa kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir seperti menangis, tersenyum, dan frustrasi. Bahkan beberapa peneliti percaya bahwa beberapa minggu setelah lahir, bayi dapat memperlihatkan bermacam-macam ekspresi dari semua emosi dasar, termasuk kebahagiaan, perhatian, keheranan, ketakutan, kemarahan, kesedihan, dan kemarahan sesuai dengan situasinya. Di samping ada sejumlah emosi yang dipengaruhi oleh faktor pematangan (*maturation*) dan pengalaman (belajar).²³

Mengenai emosi diri, kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hari, yang tidak dapat menyenangkan. Pada saat yang sama, kesadaran diri dapat membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari

²³Samsunuwati Mar'at, "Psikologi Perkembangan" (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 115-116.

emosi dan pikiran sendiri. Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai dalam menangani perilaku agresif diri sendiri.²⁴

Membina hubungan (*handling relationship*), yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.



²⁴Ibid, 170.

BAB III
POLA ASUH ORANG TUA
DALAM MENGHADAPI EMOSI ANAK TUNA GRAHITA

A. Deskripsi Data Umum

Unsur terpenting dalam sebuah penelitian adalah objek dan subjek penelitian. Karena penelitian yang dilakukan penulis berbasis lapangan (kualitatif), maka penelitian ini berada di suatu wilayah di kecamatan Kebonsari, kabupaten Madiun. Karena luas desa Tambakmas mencapai 421,59 ha . maka penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada salah satu dusun yang ada di desa ini, yaitu dusun Datengan. Desa Tambakmas salah satu dari 14 desa yang ada di Kecamatan Kebonsari yang terletak kurang lebih 12 km ke arah selatan dari Kecamatan Kebonsari. Dengan jumlah penduduk pada tahun 2022 mencapai 5289 jiwa terdiri dari laki-laki 2517 jiwa dan perempuan 2772 jiwa.²⁵

Iklim Desa Tambakmas sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Tambakmas. Karena itu jadi sebagian penduduk desa Tambakmas bermata pencaharian sebagai petani. Namun juga ada yang bekerja sebagai karyawan bumh, karyawan honorer, tukang, buruh, seniman, bidan, guru,

²⁵Hasil wawancara dari Kepala Sekretariat Pemerintah Desa Tambakmas 1 Maret 2022

dokter, perawat, pelaut, wirausaha, wartawan, perangkat desa, dan lain sebagainya.²⁶

Desa Tambakmas terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Grogol. Dusun Tambakmas, Dusun Datengan dan Dusun Sriket yang merupakan salah satu dari 14 (empat belas) desa di Kecamatan Kebonsari. Batas wilayah Desa Tambakmas sebagai berikut :

1. Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Palur.
2. Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Tanjungrejo.
3. Sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Trisono, Ponorogo.
4. Sebelah barat : berbatasan dengan Desa Dukuh, Magetan.

Jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi mencapai 200 km, jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten mencapai 50 km, dan jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan mencapai 12 km.²⁷

B. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita

Merawat dan mendidik seorang anak memang tanggung jawab orang tua. Wajib hukumnya orang tua untuk mendidik anak menuju ke arah yang lebih baik. Ketika orang tua menggunakan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak, maka kemungkinan besar anak memiliki kepribadian yang baik.

²⁶Hasil wawancara dengan Kepala Sekretariat Pemerintah Desa Tambakmas 1 Maret 2022

²⁷Ibid.

Dari hasil penelitian penulis juga dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku anak. Dalam pengelompokan pola asuh terdapat beberapa indikator diantaranya, untuk pola asuh permisif yaitu kasih sayang berlebihan sehingga orang tua mengikuti segala keinginan dan kemauan anak, aspek respond dan menerima tinggi kepada anak. Untuk indikator pola asuh otoriter adalah memiliki tuntutan yang tinggi, tidak fleksibel, tidak responsive, dan mendesak anak mengikuti arahan orang tua. Untuk indikator pola asuh demokratis adalah adanya musyawarah dalam keluarga, pengarahan dari orang tua, dan bimbingan serta perhatian dari orang tua.

Narasumber penulis mempunyai latar belakang yang berbeda dan usia yang berbeda. Latar belakang narasumber menjadi dasar bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang berbeda. Hal itu menjadikan penulis semakin tertarik untuk mempelajari lebih dalam narasumber yang menjadi pokok dalam permasalahan yang diangkat. Berikut adalah paparan data dari masing-masing narasumber :

1. Subjek S yang diasuh oleh ayahnya
 - a. Latar belakang orang tua dan anak

S adalah seorang anak berusia 16 tahun, anak pertama dari dua bersaudara. S dulu sempat sekolah TK di salah satu SLB namun berhenti karena suatu keadaan yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan sekolahnya.

S dilahirkan dari pasangan suami istri yang berinisial P dan N. Sejak S kecil ibunya kerja di luar negeri dan dia tinggal di rumah bersama ayahnya, dan juga berbeda rumah namun dekat dengan kakek nenek serta pamannya.

Setelah beberapa tahun, S memiliki seorang adik perempuan yang berinisial D, adiknya terlahir normal. Setelah beberapa saat ibunya kembali lagi kerja ke luar negeri, sehingga S dan adiknya hanya diasuh oleh ayahnya dan kakek nenek serta pamannya yang rumahnya bersebelahan dengannya.

b. Bentuk pola asuh orang tua

Setelah mengetahui latar belakang tersebut, penulis memperoleh data dalam hal pola asuh terhadap S. P dalam mengasuh S sangat memperhatikan kebutuhannya. Dia selalu memperhatikan segala kebutuhan sang anak. Namun pada saat baru dikaruniai anak special seperti ini, ayah S sempat tidak bisa menerima keadaan sang anak dan berperilaku *ogah ogahan* dalam mengurusnya.²⁸

“yo jenenge wong tuwo mbak, arep piye ae keadaane anak panggah kui yo anake dewe, ndisek awal-awal setaun rong taun aku urung iso nompo keadaane anak, tapi suwi sui soyo sadar, nek iki yo sing maringi Gusti Allah, amanah lan kudu tak jogo sampek mboh o kapan”

(namanya juga orang tua mbak, walau bagaimanapun kondisi anak itu juga anak sedniri, dulu awal setahun dua tahun saya

²⁸Wawancara dengan orang tua S, lihat transkrip wawancara, No.01/W/20-III/2022

bekum bisa menerima keadaan anak, tetapi lama-lama semakin sadar, kalau itupun pemberian Allah SWT, amanah dan harus dijaga).

Dengan kondisi yang lama-lama bisa diterima oleh orang tua S, orang tua S juga mempelajari bagaimana cara yang diterapkan untuk mengasuh sang anak dengan keadaannya yang spesial.

Cara pengasuhan orang tua S lama kelamaan juga menyesuaikan dengan yang sedang terjadi. Jadi tidak selalu keras tapi juga tidak selalu diam. Jika dalam suatu kejadian masih dapat dinasehati maka itu akan diterapkan, namun jika tidak maka akan menggunakan cara yang lebih keras.

Karena sang ibu pergi bekerja ke luar negeri, jadi ayah S adalah orang tua tunggal yang merawat S sehari-hari, dalam penerapan pola asuhnya kepada sang anak, ayah S lebih kepada terkadang menggunakan kekerasan dalam mendidiknya, namun juga terkadang menggunakan kelembutan dalam mendidiknya. Bukan tanpa alasan, anak dengan kebutuhan khusus harus fleksibel cara pengasuhannya, setiap hal yang ia kerjakan bisa saja berubah-ubah dalam kesehariannya seperti yang diungkapkan ayah S :²⁹

“aku ki kadang yo keras kadang yo alus mbak, jenenge bocah ngono kui wong tuwo kudu paham carane piye, opo maneh aku wong tuwo siji-sijine sing awor dekne bendinane sakwise ibune kerjo ning luar, sesekali ibune yo mantau anake ning soko adoh kono lewat telfon, S kadang yo gelem dijak omong tapi kadang yo

²⁹Wawancara dengan orang tua S, lihat transkrip wawancara, No.01/W/20-III/2022

ora, nek angel diomongi aku nek nggetak yo kerep mbak, tapi nek maen tangan saiso mungkin tak minimalisir, tapi yo tau sangkik gak enek sing di wedeni, dadi saiki sak omah sakkan gone mbok e yo aku sing paling diwedeni, tapi nek wis bar ngono dekne yo njowo, yo ngepik-ngepik aku, nekoni aku, nyedak ngono”.

(saya juga terkadang keras terkadang juga halus mbak, namanya anak seperti itu orang tua harusnya paham dengan cara apa, apalagi saya orang tua satu-satunya yang bersama dia setiap harinya setelah ibunya kerja di luar negeri, sesekali ibunya juga memantau anaknya tapi dari jarak jauh lewat telepon, S terkadang mau diajak bicara tetapi kadang juga tidak, kalau susah dikasih tau saya berbicara keras pun sering mbak, tapi kalau main tangan sebisa mungkin saya minimalisir, tetapi karena tidak ada yang ditakuti jadi sekarang di rumah sekaligus rumah neneknya ya saya yang ditakuti, tapi kalau sudah selesai ya di paham, baik ke saya, menyanai saya dan mendekat).

Meskipun terkadang S suka meluapkan emosinya secara tidak terkontrol, namun akhir-akhir ini sudah semakin membaik. Dulu hampir setiap hari dia mengamuk, sekarang sudah sangat jarang bahkan bisa dibilang satu minggu sekali ia marah sampai mengamuk. Beberapa kali orang tua S mengajak S berbincang santai ketika sedang berdua, mendengarkan cerita anaknya dan bercerita banyak hal.³⁰

“akhir-akhir iki wes jarang banget ngamuk mbak, wis lumayan iso dikontrol, sesekali aku ki yo ngajak omong-omongan anakku wong loro ngono, tak tuturi, tak tekoni lan sak sembarange. Ngono yo kadang nyauri kadang yo ora. Neng ati nek ngono ke jane welas aku mbak nek bar tak seneni trus tak omongi ngono kui, tapi kabeh yo dingge dekne ben iso luweh apik”

(akhir-akhir ini sudah jarang sekali mengamuk mbak, sudah lumayan bisa dikontrol, sesekali saya juga mengajak berbincang

³⁰Wawancara dengan orang tua S, lihat transkrip wawancara, No.01/W/20-III/2022

anak saya berdua, saya kasih tau, saya tanya dan yang lainnya. Kadang ia menjawab tapi kadang juga tidak. Di dalam hati saya sebenarnya merasa kasihan setelah saya marahi lalu saya ajak berbincang seperti itu, tapi semua itu untuk kebaikan dia kedepannya).

2. Subjek YAP yang diasuh oleh kakek neneknya

a. Latar belakang orang tua dan anak

YAP adalah anak berusia 12 tahun anak tunggal dari sepasang suami istri. YAP mengalami gangguan mental sejak dia lahir, dia lahir secara prematur dan langsung dinyatakan bahwa ia seorang anak yang berkebutuhan khusus. Ayah ibunya adalah seorang yang normal dan seperti pada umumnya, namun ketika mendapati anaknya mempunyai kebutuhan khusus, sikap dan perlakuan orang tua YAP terlihat berbeda dan kurang menerima. akhirnya sejak usia 2 tahun YAP diasuh penuh oleh kakek neneknya, orang tuanya bekerja di luar negeri. Sejak saat itu orang tua YAP belum pernah pulang hingga usianya yang sekarang sudah memasuki usia 12 tahun.

Dirumah kakek neneknya mereka hanya tinggal bertiga, jadi saat mengasuh YAP, kakek neneknya melakukan secara bergantian. Sambil mengerjakan pekerjaan yang lainnya. Selain gangguan mental, YAP juga mengalami kelainan fisik yang tidak seperti anak seusianya. Sampai usia 7 tahun ini ia tidak mampu untuk berjalan bahkan mengontrol tubuhnya sendiri ia tidak

mampu. Selain digendong ia biasa mengesot untuk berpindah tempat sesuai keinginannya.

b. Bentuk pola asuh orang tua

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memperoleh data dalam pengasuhan YAP. Karena yang mengasuh YAP bukanlah orang tua nya langsung dan melainkan adalah kakek neneknya atau biasa disebut dengan istilah *grand parenting*. Jadi bentuk pola asuhnya adalah sedikit berbeda. Bahkan antar kakek dan neneknya caranya juga berbeda. Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan pada kakek YAP yang berinisial S menyatakan bahwa :³¹

“nek aku ki jane wonge yo ora sabar pol mbak, tapi nek bar nyenen bocah bare aku yo uwis, nek karo aku, YAP iso luweh nurut ketimbang karo mbah putrine, mergane yo mbah putrine rodok ora seneng karo YAP iki dadine rodok ora tek pas nek e ngopeni, nek aku yo arep piye neh wong yo putune dewe, bapak ibuke lungo yo ora muleh-muleh, ora tau nekokne kaare anake, terus arep sopo neh sing ngopeni nek ra aku sing kudu luwih iso nompo”

(kalau saya sebenarnya juga bukan orang yang sangat sabar mbak, tapi kalau setelah memarahi anak itu yang sudah ya sudah, YAP bisa lebih nurut kalau ke saya daripada ke neneknya, karena neneknya seperti sedikit tidak suka dengan YAP jadi sedikit tidak pas ketika mengasuh, kalau bukan saya ya siapa lagi orang juga cucu saya sendiri, ayah ibunya juga pergi kerja tidak pulang pulang, tidak pernah mennyakan tentang anknya, lalu siapa lagi yang harus mengasuh kalau bukan saya yang harus lebih sabar).

Dalam pengasuhan YAP, kakek neneknya lebih kepada sang cucu harus nurut bagaimana yang diminta kakek neneknya.

³¹Wawancara dengan orang tua YAP, lihat transkrip wawancara, No.02/W/20-III/2022

Terlebih neneknya yang tidak terlalu sabar menghadapi cucunya tersebut. Misalkan ada hal yang kurang berkenan dari YAP oleh neneknya hanya sekali dua kali dibujuk lalu dibentak dan ditinggal pergi. Dan untuk kakeknya juga ikutan dibentak tapi lama-lama YAP bisa diam dan nurut kepada sang kakek.³²

“YAP yo kudu manot karo aku mbak, sing ngurus aku yo kudu manot, opo sing tak omong yo kui sing dilakoni, yo kui caraku, aku wonge keras gek bapak ibuke malah ora patek nggatek atiku yo pegel, nek nesu nesu utowo nanges ra mandek-mandek yo ndang tak getak ben meneng mbak, tapi yo ora selalu ngono, kadang yo diomongi ae wis kenek terus meneng, dadine yo tergantung bocahe piye”

(YAP harus nurut sama saya mbak, yang mengurus saya jadi harus nurut, apa yang saya katakan ya itu yang harus dikerjakan, itu cara saya., saya orangnya keras dan bapak ibunya malah tidak begitu memperhatikan jadi hati saya juga sebel, kalau marah-marah atau menangis tidak cepat berhenti ya segera saya bentak biar berhenti mbak, tapi tidak selalu seperti itu, terkadang juga dikasih tau saja sudah bisa diam, jadi ya tergantung anaknya bagaimana).

3. Subjek AN yang diasuh oleh orang tuanya

a. Latar Belakang orang tua dan anak

AN adalah seorang anak perempuan dari pasangan suami istri. Ayahnya berinisial “B” dan ibunya berinisial “TN”. AN pernah juga disekolahkan di SLB selama beberapa waktu namun tidak lama kemudian berhenti karena dia sering menangis dengan keras dan mengacau teman-temannya., karena sang ayah tidak telaten maka dari itu ia tidak lagi disekolahkan.

³²Wawancara dengan orang tua YAP, lihat transkrip wawancara, No.02/W/20-III/2022

AN merupakan anak kedua dimana ia memiliki seorang kakak yang juga berjenis kelamin perempuan. Kakaknya merupakan anak normal pada umumnya. Sejak AN kecil, ibunya sudah kerja diluar negeri, namun beberapa kali plang juga untuk cuti dan menengoknya. Dan setelah AN berusia sekitar 15 tahun, kakak perempuannya juga kerja diluar negeri. Jadi, ia dirumah hanya bersama dengan ayahnya.

b. Bentuk pola asuh orang tua

Setelah mengetahui latar belakang tersebut, penulis memperoleh data dalam hal pola asuh terhadap subjek AN. B dalam pengasuhan AN sangat memperhatikan anaknya dengan menuruti hamper semua yang anaknya inginkan. Namun tidak bisa dipungkiri ketika awal mengetahui keadaan sang anak yang baru lahir, B kurang menerimanya, namun lambat laun ia dan keluarga sangatlah menyayangi putri bungsunya tersebut.

“pas ndisek lagek laire aku sempet ra trimo mbak nyapo keadaane anakku koyo ngene. Tapi suwi-suwi mergo dukungan keluarga lan dulur, aku sekeluarga yo malih iso nampo lan legowo sekalian ikhlas nglakoni takdir iki”

(dulu ketika dia baru lahir saya sempat tidak terima kenapa kok keadaan anak saya seperti ini. Tapi lama kelamaan karena dukungan keluarga dan saudara, saya sekeluarga menjadi menerima dan ikhlas menjalani takdir yang sudah ditetapkan ini).

Dengan kondisi yang sudah menerima keadaan sang anak, keluarganya belajar bagaimana pengasuhan yang tepat untuk anak spesialnya tersebut. Cara pengasuhan yang selalu hati-hati dan sangat memperhatikan sang anak. Sang anak meminta apapun sebisa mungkin akan dituruti dan dilakukan.³³

“awale aku sek bingung mbak pie caraku bersikap mergo yo during tau ngopeni anak koyo anakku iki. Tapi alon-alon aku sak

³³Wawancara dengan orang tua AN, lihat transkrip wawancara No.03/W/30-V/2022

keluarga yo belajar piye carane. Suwi-suwi yo ati-ati carane ngopeni lan opo karepe penjaluk ane anakku mesti tak turuti mergo ngelingi welas lan yo terah anakku dewe arep njaluk neng sopo nek ra neng aku”

(awalnya saya masih bingung mbak bagaimana cara saya bersikap ya karena belum pernah mengasuh anak seperti anak saya ini. Namun lama kelamaan saya sekeluarga ya belajar bagaimanapun caranya. Lama-kelamaan ya hati-hati caranya merawat dan apa maunya dan permintaan anak saya selalu saya turuti karena memang mengingat kasihan dan mau minta kepada siapa lagi kalau bukan ke saya)

Dalam pengasuhannya, ayah AN lebih kepada ia akan melakukan apapun untuk anaknya. Bahkan hal yang susah pun akan ia lakukan demi sang anak bahagia.

“aku nek karo anak ra isonan mbak, po menen karo anak ragilku, opo ae pengene masio kui angel yo bakal tak turuti. Tapi missal anakku ki rewel lan angel diomongi, bakal tak omongi terus kari dislemur kanggo opo sing sekirone gawe dek e seneng. Tapi oratau sampek rewel terus-terusan ngono, isek iso tak control”

(saya kalau sama anak tidak bisanan mbak, apalagi dengan anak bungsu saya ini, apa saja yang dia inginkan walaupun itu susah ya akan saya turuti. Tetapi misalkan anak saya rewel dan susah dikasih tau, akan terus saya nasehatin dan sembari dialihkan dengan diberikan apa yang dia sukai. Tapi tidak pernah rewel yang sampai terus-terusan gitu, masih bisa saya kendalikan)

A. Perkembangan Emosi Pada Anak Tuna Grahita

a. Perkembangan emosi Subjek S

Perkembangan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak tuna grahita tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Untuk subjek S sendiri termasuk anak tuna grahita ringan yang kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, tetapi tidak sekaya anak normal. S mampu memperlihatkan

kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. S juga bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sukar mengungkapkan kekaguman.³⁴

Perkembangan emosi dari S secara garis besar bisa dikatakan membaik. Seperti yang diungkapkan oleh ayahnya :³⁵

“nek soal emosine, S soyo saiki soyo iso dikontrol mbak, jarang nangis, ogak tek ndue wedi lan ora gampang nesu lan ngamuk koyo ndisek. Saiki luweh akeh menenge. Mboh perkoro umur utowo opo, tapi aku ngematne yo terah wis soyo membaik , ora semeluap ndisek”

(kalau soal emosinya, S semakin kesini semakin bisa dikontrol emosinya mbak, jarang menangis, tidak terlalu mengalami takut dan tidak gampang marah bahkan mengamuk seperti dulu. Sekarang lebih banyak diamnya. Entah karena umur atau apa, tapi saya memperhatikan memang semakin membaik, tidak semeluap dulu).

Namun, untuk perkembangan emosinya memanglah tidak sesempurna seperti anak normal lainnya, pastinya ada beberapa hal yang kurang sesuai dan tidak mengikuti perkembangan pada harusnya.

“tapi nek coro dipadakno karo bocah normal biasane yo panggah bedo mbak, lambat, gak sesuai, tapi nek tak perhatekne soko ndisek tekan saiki enek perkembangane sing luwih apik, yo panggah kudu luwih sabar lan tlaten nek e ngopeni jenenge yo anak luar berkebutuhan khusus yo mbak, wis takdire wis garise kudu iso dijogo semaksimal”

(tetapi semisal disamakan dengan anak normal pada umumnya ya jelas beda mbak, lambat, tidak sesuai, tapi kalau saya perhatikan dari dulu sampai sekarang ada perkembangan yang lebih baik, ya tetap lebih sabar dan telaten dalam mengasuhnya, namanya anak berkebutuhan khusus ya mbak sudah takdirnya dan harus bisa dijaga semaksimal mungkin).

Dalam hal kecerdasan emosinya, S tidak secara baik dapat mengungkapkan dan memahami perasaannya. Tidak bisa mengendalikan

³⁴Observasi pada subjek S

³⁵Wawancara dengan orang tua S, lihat transkrip wawancara, No.01/W/20-III/2022

amarahnya, kurang mampu melakukan apa-apa secara mandiri dan yang lainnya.

Untuk perkembangan spesifik yang meliputi fisik dan kognitifnya, S hampir mempunyai fungsi perkembangan jasmani dan motorik yang baik namun tidak sempurna. Perkembangannya lambat dan pelan-pelan.

Dan untuk perkembangan kognitifnya, S sempat disekolahkan pada sekolah umum juga SLB oleh orang tuanya, namun setelah beberapa saat kondisi S tidak memungkinkan untuk sekolah lagi, akhirnya orang tua S hanya mengajarnya di rumah.

b. Perkembangan emosi Subjek YAP

Seperti halnya subjek S. YAP adalah anak tuna grahita yang bisa dikategorikan lebih parah dari S. Selain gangguan mental, ia juga mengalami kelainan fisik yang akhirnya berdampak pada sarafnya. Kecerdasan emosi yang seharusnya adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Namun, berdasarkan pengamatan penulis pada subyek YAP, semua kecerdasan emosional yang seharusnya sudah ia kuasai, tidak berkembang secara baik pada YAP. Selain perkembangan emosinya yang tidak sempurna, perkembangan fisiknya pun tidak sempurna. Ia menjadi sulit melakukan kegiatan sehari-hari.

Perkembangan emosinya menurut kakek YAP itu sama saja, tidak ada perkembangan yang signifikan bahkan bisa dikatakan datar.³⁶

“nek emosine ki ora tek ketoro mbak, YAP iku luwih seneng lan luweh sering nek e meneng ae”

(kalau emosinya itu tidak begitu terlihat mbak, YAP lebih senang dan lebih sering diam saja).

Namun, bukan berarti YAP tidak pernah menunjukkan perasaan dan emosinya, ketika emosinya muncul dapat lebih dikontrol oleh kakek neneknya, dia juga pernah menangis, takut dan marah namun tidak yang terlalu meluap-luap bahkan berlebihan. Seperti yang diungkapkan kakek YAP³⁷

“putuku ki yon nate nesu nesu, nangis lan wedi mbak, tapi gak sing terlalu nemen, wedi paling nek pas ditinggal aku karo mbahene ngaleh, nangis nek luwe gek ra ndang diwei panganan utowo pas ngrasakne loro awake lan nesu nek pas dijarah uwong, tapi ndang tak cedaki terus yo tak omongi nek kenek, tapi nek ra kenek yo ndang tak getak ae sisan ben meneng, tapi luweh sering ndag tak getak soale aku yo bingung mbak, mbahe wedok yo ora tek nggatekne ne enek piye-piye)

(cucu saya itu juga pernah marah, menangis dan ketakutan mbak, namun tidak yang begitu parah, takut misalkan ketika sedang ditinggal saya dan neneknya pergi, menangis kalau lapar dan tidak segera diberikan makanan dan ketika merasakan sakit badannya dan marah ketika digoda orang lain, tapi cepat saya dekati dan saya kasih tau kalau bisa, tapi kalau tidak bisa dikasih tau ya saya bentak, tapi lebih sering saya bentak karena ya bingung mbak, neneknya tidak begitu memperhatikan kalau ada gimana-gimananya).

³⁶Wawancara dengan orang tua YAP, lihat transkrip wawancara, No.02/W/20-III/2022

³⁷Wawancara dengan orang tua YAP, lihat transkrip wawancara, No.02/W/20-III/2022

c. Perkembangan emosi subjek AN

Tidak jauh berbeda dengan kedua subjek sebelumnya. Namun keadaan AN kurang lebih hamper seperti subjek YAP. Ia juga mengalami kelainan fisik, kelemahan otot yang menjadikan ia tidak dapat beraktivitas sendiri dengan baik. Untuk kemampuan pengungkapan emosinya, AN termasuk lebih baik, karena ia mampu mengungkapkannya. Namun terkadang ia juga kurang mampu membedakan beberapa emosinya dengan pengungkapan yang ia lakukan, misalkan ia mampu mengekspresikan kegembiraan namun ia sukar mengungkapkan kekaguman.³⁸

Perkembangan emosi AN bisa dikatakan membaik. Seperti yang telah diungkapkan oleh sang ayah.³⁹

“nek tentang emosie anakku, gaktau jane mbak nek nesu nemen, ndisek tau nek nesu ngamok suwi sampek diseneni ora mari mari akhire diciwel ibuke dadi meneng tapi suwii, nek saiki misale nesu sampek ngamuk, paling mek bengak bengok tok tapi bar tak cedaki lan tak omongi mesti meneng, ora suwi koyo ndisek. Bahkan saiki yo jarang buanget ngampek ngamuk, nesu nesuo sek normal lan wajar lah”

(kalau tentang emosi anak saya, tidak pernah sebenarnya mbak kalau marah parah, dulu pernah ketika marah mengamuk lama sampai dimarahi tidak juga diam dan akhirnya dicubit oleh ibunya jadi agak diam tapi pelan-pelan. Kalau sekarang misalkan marah sampai mengamuk, paling hanya teriak tapi setelah saya dekati dan saya nasehati mesti tenang dan diam, tidak lama seperti dulu. Bahkan sekarang juga jarang sekali sampai mengamuk, marah ya masih normal dan wajar).

Untuk kecerdasan emosinya pastilah tidak sesempurna anak normal pada umumnya, pasti ada beberapa yang tidak sesuai dan tidak mengikuti perkembangan pada harusnya.

“nek dijejerne karo bocah normal biasa yo genah enek bedane mbak, tapi nek tak delok dewe perkembangane kawet ndisek tekan saiki nek diukur soko gares bocah berkebutuhan khusus, anakku yo wis lumayan

³⁸Observasi pada subjek AN

³⁹Wawancara dengan orang tua AN, lihat transkrip wawancara, No.03/W/30-III/2022

luweh apik, kudu sabar tlaten mestine ngopeni bocah ngeneki, raiso mekso kudu piye koyo karepe adewe po meneh wong liyo, lakoni ae sak isone, alon-alon ojo mekso bocah, bene sinau karep atine lan karo sambu diarahne”

(kalau disandingkan dengan anak normal jelas ada perbedaannya mbak, namun kalau saya lihat sendiri perkembangannya dari dulu sampai sekarang jika diukur dengan garis anak berkebutuhan khusus, anak saya juga sudah lumayan lebih baik, harus sabar telaten mengurus anak seperti ini, tidak bisa memaksa harus seperti maunya kita apalagi orang lain, jalani saja sebisaku, pelan-pelan jangan memaksa anak, biarkan belajar sesuai hatinya sambil diarahkan).

B. Penanganan Emosi Pada Anak Tuna Grahita

1. Penanganan emosi marah

a. Keluarga bapak P (Subjek S)

Karena S dalam kesehariannya diasuh oleh ayahnya yang utama dan dibantu kakek nenek serta pamannya yang bersebelahan rumah. Jadi ketika mendapati S sedang marah bahkan mengamuk terkadang ayahnya dibantu oleh kakek nenek dan pamannya, biasanya ketika ia sedang marah dan itu meluap-luap, dibiarkan dulu jika itu tidak membahayakan, setelahnya didekati dan dibujuk. Dalam pengungkapan emosi marahnya, si anak tidak bisa mengontrolnya.⁴⁰

“anakku ki nek nesu yo nate bahkan sering sampek ngamuk mbak mbiyen, nek pas nesu ta ngamuk tak tokne sek ben sampek mandek lagek tak cedaki trus tak takoni, tapi nek sampek nemen sampek nggowo aret yo tau kui langsung tak parani ngono dekne awale sek ra nggatekne trus karo tak omongi, bare dekne manut aku.”

(anak saya kalau marah bahkan sering sampai mengamuk mbak dulu, ketika marah atau mengamuk saya biarkan dulu sampai

⁴⁰Wawancara dengan orang tua YAP, lihat transkrip wawancara, No.02/W/20-III/2022

berhenti dansaya dekati lalu saya tanyai, tapi kalau sampai parah bahkan pakai clurit ya pernah itu langsung saya dekati dan dia awal-awal tidak peduli tapi sembari saya kasih tahu dan dia nurut akhirnya ke saya”

Selain itu, amarah S yang dahulu sering meluap-luap dan tidak bisa dikendalikan orang serumah membuat keluarga bapak P bingung. Suatu ketika ada kejadian yang membuat anaknya menjadi takut pada ayahnya dan dapat mengendalikan amukan atau emosi sang anak.⁴¹

“Opo meneh sak bare tau sepisan dekne nesu nesu neng mbahe, ra kenek diomongi wong sak omah, akhire yo tak samplok karo tak kaplok tenan sangkik gemregetku, bar kui aku ngaleh, trus jarene mbahe S ngomong ‘bak e bapak ki yo galak ya mbok’ nah bar iku anakku enek sing diwedeni mbak, yo aku iki, tapi bar kejadian kui ngono dekne sing ngapik-ngapik aku lan nekoni, ngerayu lah istilahe, dadine paham”

(apalagi setelah pernah sekali dia marah ke neneknya, tidak bisa dikasih tau seisi rumah, akhirnya ya saya pukul dan tampar karena saya sudah jengkel, setelah itu saya pergi, kata neneknya ‘ternyata ayah itu juga galak ya nek’, lalu setelah itu anak saya ada yang ditakuti mbak, ya saya ini, setelah kejadian itu dia yang baik-baiki saya dan mengajak bicara istilahnya, jadinya paham).

Begitupun ketika penulis mencoba mencari informasi pada tetangga S, ketika ia sedang marah memang dulu lebih sering mengamuk bahkan sampai membawa barang berbahaya, namun ayahnya mempunyai cara untuk meredam emosi anaknya.⁴² Tidak selalu dengan kekerasan juga. Dan untuk akhir-akhir ini memanglah sudah jarang sekali S marah sampai mengamuk, pernah hanya amarah

⁴¹Ibid

⁴²Hasil wawancara dengan tetangga S

biasa dan dapat diatasi oleh ayahnya, dengan cara awal seperti yang diungkapkan sang ayah awal mula anaknya merasa takut, hingga penanganan emosi selanjutnya yang menggunakan metode lebih halus lagi, karena jika amarahnya tidak seberapa dan ayahnya langsung bertindak kasar, maka akan semakin menjadi, namun jika menggunakan cara halus pelan-pelan maka emosinya akan stabil kembali.

b. Keluarga Bapak S (Subjek YAP)

Untuk YAP, menurut keterangan kakeknya adalah seorang anak yang jarang sekali marah bahkan tidak pernah mengamuk seperti subjek pertama. Ia hanya marah ketika sedang diusili dan digoda oleh orang lain, dia menunjukkan emosinya dengan berteriak dan seakan ingin memukul orang tersebut, namun sesegera mungkin kakeknya menangani cucunya sebelum ia bertindak lebih lanjut.⁴³

“putuku ki termasuk orang nesu mbak, arang pol, deke nesu nek pas dijarak uwong ae, tapi nek ngono langsung tak getak ben dekne meneng, nek gak ndang tak getak soale sek panggah bengak bengok ae, yo mok ngono kui dekne nesune, luweh akeh menenge”

(cucu saya termasuk jarang sekali marah mbak, sangat jarang, dia marah ketika digoda orang, tapi kalau seperti itu langsung saya bentak biar dia diam, kalau tidak seperti itu akan tetap teriak-teriak, ya seperti itu saja yang membuat dia amrah, lebih banyak diamnya).

Menurut keterangan kakeknya, sang nenek juga kurang lebih seperti itu ketika menangani emosi cucunya, dibentak dan dikasih tahu

⁴³Wawancara dengan orang tua YAP, lihat transkrip wawancara, No.02/W/20-III/2022

jika itu tidak tepat. Semenjak ditinggal bersama kakek neneknya oleh orang tuanya, YAP memanglah anak yang pendiam, pendiam dalam arti yang tidak terlalu aktif, dia hanya diam dirumah namun sesekali juga merangkak ke teras rumah hanya untuk sekedar melihat lingkungan luar. Ketika sudah bermain dengan handphone, dia sudah tenang dan betah berlama-lama tanpa memperdulikan sekitar. Diperlihatkan video atau apapun itu kesukaan YAP.⁴⁴

“mbah wedok e yo kurang luweh podo aku nek pas ndelok putune nesu, digetak tapi kadang kurang manut, luweh manut nek karo aku, sak bare ditinggal bapak ibuke lungko putuku yo dadi bocah meneng, meneng sing ora tek aktif koyo umume bocah, tapi terah yo dasare ora normal mbak, aring mbak nek wis dicekeli hape disetelne senengane”

(neneknya juga kurang lebih sama ketika melihat cucunya marah, dibentak tapi kadang kurang nurut, lebih nurut kalau dengan saya, setelah ditinggal ayah ibunya pergi cucu saya ya menjadi anak pendiam, pendiam yang tidak seaktif anak pada umumnya, tapi memang dengan keadaan kurang normal mbak, senang kalau sudah dikasih handphone dan diputarkan kesukaannya).

c. Keluarga Bapak B

Dalam kesehariannya, AN termasuk seorang yang bisa dikatakan jarang marah. Karena jika dia terlihat sedikit saja akan marah, ayahnya akan segera melerainya sehingga ia tidak jadi marah bahkan tidak pernah mengamuk.⁴⁵

“anakku ki termasuk jarang nesu mbak, karodene nek misale anakku nesu, aku mesti langsung marani lan tak reh reh, nek ra ngono tak wei jajan utawa barang bene meneng. Aku ra mentolo nek ngetne anakku nesu-nesu po meneh sampek ngamuk.”

⁴⁴Wawancara dengan orang tua YAP, lihat transkrip wawancara, No.02/W/20-III/2022

⁴⁵Wawancara dengan orang tua AN, lihat transkrip wawancara, No.02/W/30-V/2022

(anak saya itu termasuk jarang marah mbak, kalau misalkan marah pasti langsung saya dekati dan saya nasehati, kalau tidak gitu saya kasih jajan atau barang biar diam. Saya tidak tega kalau melihat anak saya marah apalagi kalau sampai mengamuk).

Karena dirumah subjek AN hanya tinggal bersama ayahnya, jadi sang ayah lah yang selalu menangani setiap dia meluapkan emosinya. Dengan sabar dan dilandasi dengan kasih sayang yang tulus kepada anaknya. Sangat jarang bahkan tidak pernah sang ayah menggunakan suara keras bahkan memukul, ia tidak tega. Lebih baik meleraikan dengan pelan dan memberikan hal yang disukai anaknya untuk mengalihkan perhatiannya.

“aku ki ratau mbak nek bengak bengok neng anakku, po meneh sampek moro tangan, kui pantang ngge aku, nek misale dek e nesu sampek ngamuk yo tak tangani alon-alon, tak wei sesuatu sing di disenangi. Missal nesu mergo njaluk barang yo ndang tak wei. Missal nesu ngejak metu yo tak jak metu. Tak gonceng gawe montor tak kekne ngarep mbak, mergane yo ra iso nek digonceng mburi, pokok e seisoku tak turuti karep pengene anakku”

(saya itu tidak pernah berteriak ke anak saya, apalagi sampai main tangan, itu pantang untuk saya, kalau misalkan dia marah sampai mengamuk ya saya tangani pelan-pelan, saya kasih sesuatu yang dia suka. Misalkan marah karena minta barang ya segera saya kasih barangnya. Missal marah karena missal mengajak keluar, ya saya ajak keluar. Saya bonceng naik motor saya taruh di depan mbak, karena ya tidak bisa kalau dibonceng belakang, pokoknya sebisa saya tak turuti kemauan keinginan anak saya).

Menurut keterangan ayahnya juga, subjek AN termasuk anak yang lumayan mudah dinasehati, bisa mengerti dan memahami walaupun tentunya harus pelan-pelan. Ketika sedang dinasehati sang ayah, ia memperhatikan walaupun diselingi dengan bermain sendiri, namun ayahnya selalu telaten melakukannya supaya AN bisa lebih baik lagi dalam bersikap dan berperilaku.

“anak saya itu tipikal yang Alhamdulillah gampang dinasehati mbak, ya karena mungkin juga anak perempuan yang lebih lembut hatinya, iso tak tuturi alon-alon. Nek pas lagi tak tuturi yo nggatekne alon-alon. Tapi aku yo panggah usaha tak tuturi bene dek e paham mbak, ben iso nompo omonganku, kabeh kui yo tak lakoni dingge dek e ben iso dadi sing luweh apik soko saiki”

(anak saya itu tipe yang Alhamdulillah Gampang dinasehati mbak, yak arena juga anak perempuan yang lebih lembut hatinya, bisa saya nasehati pelan-pelan. Kalau lagi saya nasehati ya memperhatikan pelan-pelan. Tapi saya juga pengen tetap berusaha saya nasehati saya kasih tau biar dia paham mbak, biar bisa menerima omongan saya, semua itu saya lakukan untuk dia supaya bisa menjadi orang yang lebih baik lagi.)

2. Penanganan emosi takut

a. Keluarga Bapak P (Subjek S)

Dalam kesehariannya, menurut keterangan ayah S, S merupakan anak yang jarang merasa takut terhadap sesuatu. Namun ada hal yang membuatnya takut yakni ketika ditinggal sang ayah pergi keluar, dia merasa cemas dan menanyai ayahnya dan seakan memperlambat ayahnya ketika akan keluar rumah.⁴⁶

“anakku ki kawet ndisek termasuk jarang ndue wedi mbak, bahkan iso diomong kuendel, wedi paling nek pas arep tak tinggal metu, ngono kui nek nuekoni era gek ditahan-tahan ae ben suwi ra ndang metu, yowis mek kui ae anakku ngroso wedi”

(anak saya sejak dulu jarang mempunyai rasa takut mbak, bahkan dapat dikatakan pemberani, takut mungkin hanya ketika akan saya tinggal pergi keluar, kalau seperti itu dia terus menanyai saya agar memperlambat saya tidak cepat keluar, ya sudah hanya itu yang mebuat anak saya merasa takut).

⁴⁶Wawancara dengan orang tua S, lihat transkrip wawancara, No.01/W/20-III/2022

Jika sedang mengalami emosi takut seperti penjelasan ayah subjek diatas, sang ayah memiliki cara penenangan agar S tidak setakut itu dan kembali tenang.

“nek anakku ngroso wedi gono mbak, biasane yo tak jelasne neh sek arep nyandi, ngomong nek ora suwi-suwi, ben dek e paham ngerteni, nek sek ngeyel lan bingung yo tak enteni sek sambu omong-omongan, nek wis ngono mesti dek e paham, tapi ora mesti saben arep metu dekne mesti wedii mbak, kadang-kadang ae, yo jenenge bocah dong-dong an ngono kae, dadi aku yo kudu luweh sabar ngadepine”

(kalau anak saya merasa takut, biasanya saya jelaskan dulu mau pergi kemana, bilang kalau tidak akan lama, biar dia paham dulu dan mengerti, kalau masih keukeuh dan bingung ya saya tunggu dulu sembari ngobrol, kalau sudah seperti itu pasti dia paham, tapi tidak selalu ketika saya mau keluar selalu takut mbak, kadang saja, ya namanya anak-anak kadang seperti itu, jadi saya harus lebih sabar menghadapinya”

Karena rasa takut subjek S masih bisa dikategorikan biasa saja, jadi sang ayah melakukan penanganan yang biasa juga, dengan halus dan tidak menggunakan kekerasan, jadi bagaimanapun caranya, ayahnya selalu melihat dahulu bagaimana keadaanya sebelum bertindak.

b. Keluarga bapak S (Subjek YAP)

Seperti halnya emosi marah, untuk emosi takut pada YAP juga bisa dikatakan sangat jarang. Menurut keterangan sang kakek, cucunya hanya takut mungkin ketika ditinggal sendiri beberapa saat, selain itu tidak ada ketakutan yang berarti untuk cucunya.⁴⁷

⁴⁷Wawancara dengan orang tua YAP, lihat transkrip wawancara, No.02/W/20-III/2022

“putuku arang banget wedi mbak, juarang banget, wedi paling nek pas ditinggal ng omah dewean, pas aku karo mbahe metu sek mbuh nyandi ngono, biasane bengak bengok bingung wedi, trus nek aku ngerti yo tak cedaki tak tekoni bare ngono wes mesem trus meneng, yo koyo wegah ditinggal dewe opo meneh suwi mbak, opo meneh pas bengi, dadi aku karo putuku turune ng ngarep tivi mbak nek kasur iki wong 2, mbahe wedok ng njero kamar”

(cucu saya jarang merasa takut mbak, jarang sekali, takut mungkin hanya ketika di rumah sendiri, ketika saya dan neneknya tinggal kemana dulu, biasanya teriak-teriak bingung dan takut, lalu ketika saya tau langsung saya dekati dan saya ajak bicara dan setelah itu langsung senyum dan diam, ya seperti tidak mau ditinggal sendiri apalagi kalau lama, apalagi ketika malam hari, jadi saya dan cucu saya tidur di depan televisise berdua di kasur ini mbak, neneknya tidur di kamar).

Kurang lebih untuk emosi takut subjek YAP memanglah sederhana dan sederhana juga penanganan yang dilakukan kakek neneknya, penenangan biasa sudah bisa meleram takutnya.

c. Keluarga bapak B (Subjek AN)

Dalam sehari-hari, subjek AN termasuk yang mudah takut. Menurut sang ayah, anaknya banyak merasa kurang nyaman sehingga merasa ketakutan. Misalkan ketika ia ditinggal ayahnya ke belakang rumah sebentar, ia sudah merasa takut dan tidak aman.⁴⁸

“anakku ki guampang wedi mbak, iso diomong nek weden, misale tak tinggal neng mburi sediluk a ewes nggoleki lan wedi, mbuh sing di wedeni opo tapi mesti langsung mbengok nyeluki aku pengene kudu enek sing mbaturi, utowo missal pas aep tak pamiti neng sawah dek e yo wedi, koyo to ki nek iso kudu karo aku mbak soale kawet cilik yo kulino karo aku terus, tapi nek e kudu tak tinggal yo aku nyeluk uwong takkon mbaturi AN mbak ben ra wedi lan enek bature”

⁴⁸Wawancara dengan orang tua AN, lihat transkrip wawancara, No.03/W/30-V/2022

(anak saya itu mudah ketakutan mbak, misalkan saya tinggal ke belakang sebentar sudah mencari dan takut, entah yang ditakuti apa tapi pasti langsung teriak memanggil saya ingin harus ada yang menemani, atau misalkan ketika mau saya pamiti ke sawah dia juga takut, seperti halnya harus selalu bersama saya mbak soalnya sejak kecil pun selalu dengan saya, tetapi kalau harus saya tinggal ya saya memanggil orang saya minta menemani AN mbak biar tidak takut dan ada temannya).

3. Penanganan Emosi Sedih

a. Keluarga Bapak P (Subjek S)

Dalam emosi sedih subjek YAP juga kurang lebih hampir sama dengan emosi takutnya, tidak sekuat ketika ia marah, subjek S juga jarang sekali menunjukkan emosi sedih, ayah S dalam mengetahui hal yang dirasakan anaknya dalam menunjukkan ekspresinya juga sudah paham tanpa anaknya mengungkapkan.⁴⁹

“S ki jarang banget ngroso sedih opo meneh nangis mbak, yo arep ngroso piye ae asline aku wes paham tapi terah jarang banget ngroso kui mau, sedih nangis paling nek ndisek pas njaluk dolanan gak diwei, utowo njaluk barang gek gak diwei kui bocahe nangis”

(S itu jarang merasa sedih apalagi menangis mbak, ya kalau merasa bagaimanapun saya sudah paham tapi memang jarang sekali merasakan itu tadi, sedih nangis paling kalau dulu ketika meminta mainan dan tidak dikasih, atau meminta barang dan juga tidak dikasih pasti dia menangis).

Dalam penanganan emosinya, ayah S melihat dahulu, apakah barang yang diminta anaknya ini masih dalam kategori wajar dan aman atau tidak, jika aman dan masih dapat dijangkau

⁴⁹Wawancara dengan orang tua S, lihat transkrip wawancara, No.01/W/20-III/2022

pasti sudah dikasih. Namun, jika tidak aman dan tidak bisa dijangkau akan dilakukan penanganan supaya ia tidak meminta itu lagi dan berhenti tangisannya.⁵⁰

“pernah kejadian mbak, ndisek anakku tiba-tiba ki njaluk pangot(pisau) mbuh arep dingge opo, yo jelas ora tak wei, lha nuangis panggah njaluk terus moro dewe ng pawon njupuk pangot, tapi saurunge dijupuk wis tak jupuk disek, nah kui bare nuangis ora mandek sui, tak tokne ndisek, soale nek di alem nemen malah soyo nemen nangise, suwi-suwi soyo kalem terus meneng ora sido njaluk pangot, bare yo tak tekoni, ‘rumangsane nek kowe gowo pangot arep mbok ngge opo, nek kenek tanganmu pora loro metu getih’, yo ora nyauri jane tapi setidak e dek e ben paham nek iki bahaya, ngono mbak, dadi yo tergantung barang sing dijuluk, nek koyo njaluk duid, masio bar diwei kadang njaluk neh sedino iso luweh ko ping 5, ngono nangis nek ora ndang diwei, nek enek yo panggah tak wei jenenge anak e dewe arep njaluk sopo maneh nek ora tak wei”

(pernah kejadian mbak, dulu anak saya meminta pisau entah buat apa, jelas tidak saya kasih, lalu menangis tetep minta pisau lalu dia mau ambil sendiri di dapur ambil pisau sendiri, tapi sebelum diambil sudah saya ambil dulu, setelah itu dia tambah menangis keras, saya biarkan dulu, karena kalau diperhatikan langsung akan semakin keras menangisnya, lama-lama berhenti sendiri, lalu saya tanyai, ‘menurutmu kalau kamu pakai pisau mau dibuat apa? Jika mengenai tanganmu apa tidak sakit lalu keluar darah?, ya tidak menjawab sebenarnya tetapi setidaknya dia biar paham kalau itu bahaya, gitu mbak, jadi ya tergantung barang yang diminta, kalau seperti uang, walaupun baru minta terkadang minta lagi sehari bisa lebih dari lima kali, seperti itu juga menangis jika tidak segera diberi, kalau ada ya pasti saya beri namanya juga anak sendiri mau minta siapa lagi kalau tidak saya kasih).

b. Keluarga bapak S (Subjek YAP)

Seperti emosi-emosi yang lain, dalam emosi sedih YAP juga jarang menunjukkannya, banyak diam dan asyik bermain

⁵⁰Ibid

sendiri. YAP termasuk anak yang ceria, apalagi jika ada teman yang mengajaknya bermain atau hanya sekedar menemaninya dan mengajaknya bercengkrama. Ia menangis mungkin hanya ketika kemauannya tidak dituruti, tubuhnya terluka dan merasa sakit.⁵¹

“putuku yo jarang nangis mbak, domongi luweh akeh meneng, nek nyapo-nyapo yo sik umum ae ogak sampek nemen. Nangis paling yo mek mergo nek pengen opo ora dituruti utowo nek awake ngroso loro, ngono yo tak cedak i tak jak omong-omongan yo mek meneng ae tapi suwi-suwi tangise yo meneng”

(cucu saya jarang menangis mbak, seperti yang saya bilang sebelumnya dia banyak diam, kalau ada apa-apa ya masih biasa tidak sampai parah. Menangis mungkin hanya karena pengen sesuatu dan tidak dituruti atau ketika badannya merasa sakit, kalau seperti itu saya dekati dan saya ajak bicara ya diam saja dan lama-lama tangisnya mereda).

Dengan penanganan emosi yang sederhana, jika sesuatu hal yang membuat YAP menangis bisa dikendalikan akan lebih muda penanganannya. Namun jika hal tersebut tidak mungkin diberikan akan memakai cara lain untuk memberikan pengertian dan menenangkannya. Yang mendominasi dalam pengasuhan YAP adalah sang kakek, karena YAP dapat lebih nurut jika dengan sang kakek. Namun bukan berarti neneknya tidak berperan, masih berperan namun tidak sebesar peran kakeknya.⁵²

“nek pas nangis ki biasane missal karep ngejak metu gek pas udan deres angin ngono deke yo ra paham mbak pokoke ngejak metu numpak montor, ngono kui yo genah ora tak turuti

⁵¹Wawancara dengan orang tua YAP, lihat transkrip wawancara, No.02/W/20-III/2022

⁵²Wawancara dengan orang tua YAP, lihat transkrip wawancara, No.02/W/20-III/2022

mergo ra mungken, dadine yo tak tuturi sek nek kahanane gaiso, tapi nek sek panggah nangis tak getak mbak karo panggah tak omongi, nek wis wedi ng aku pas nesu dekne terus meneng mbak, tapi nek misal muk nangis mergo njaluk jajan utowo opo sing iso dijangkau yo tak turuti ae ben nangise meneng karo yo ben seneng”.

(kalau ketika menangis biasanya missal ketika meminta mengajak keluar pas hujan deras karena dia pun tidak mengerti dan tetap mengajak keluar naik motor, sudah jelas tidak saya turuti karena tidak mungkin, jadi saya kasih tahu kalau tidak bisa, tapi jika masih tetap menangis saya bentak mbak sambil saya kasih tahu terus, kalau sudah takut ke saya karena saya marah terus diam mbak, tapi kalau misal hanya menangis karena minta jajan atau apa yang bisa dijangkau ya saya turuti biar berhenti menangis dan merasa senang).

Jadi, dalam hal emosi yang dilepaskan oleh YAP memanglah tidak begitu banyak, seperti menurut keterangan kakeknya jika ia lebih banyak diam dan bermain sendiri. Dalam penanganan emosinya, sang kakek menggunakan cara tergantung situasi kondisi juga, namun lebih banyak dengan cara keras karena mungkin juga sudah terbiasa. Neneknya juga jarang mengendalikan secara langsung emosi sang cucu, hanya sekali dua kali saja, jika tidak bisa, maka kakeknya yang akan bertindak.

c. Keluarga bapak B (Subjek AN)

Dalam emosi sedihnya, AN terbilang cukup gampang mengungkapkannya. Bahkan jika ia merasa tidak nyaman atau sesuatu yang diinginkan tidak sesuai, ia akan langsung menangis.⁵³

⁵³Wawancara dengan orang tua AN, lihat transkrip wawancara No.03/W/30-V/2022

“anakku termasuk si gembeng mbak, gampang nangis, misale deke ngroso klambine gak penak gak nyaman lungguhe dekne langsung nangis. Karo neh nek misale njaluk sesuatu lan gak ndang dituruti mesti yo langsung nangis, dadine seio mungkin yo tak turuti pengene dadine bene tenang mbak”

(anak saya termasuk mudah menangis mbak, misalkan dia merasa bajunya tidak sesuai dan tidak nyaman duduk dia akan menangis. Misalkan juga kalau meminta sesuatu dan tidak segera diberikan ia langsung menangis, jadi sebisa mungkin ya saya turuti keinginannya biar tenang).

Walaupun sang ayah dikatakan selalu menuruti keinginan sang anak tapi sebelumnya juga dilihat apakah barang tersebut membahayakan atau tidak, jika itu membahayakan tentunya tidak akan diberikan. Biasanya ini akan digantikan atau dialihkan perhatiannya ke benda lain yang tidak berbahaya.⁵⁴

“pernah ndisek tau njaluk pring lincip mbak, jarene ngge masak-masakan an, yo ora tak wei. Terus dek e nangis banter karo mbengok bene diwei, rodok angel diomongi mbak karodene mergane saben dek e njaluk opopo mesti kerep dituruti dadi iki karepe yo kon nuruti, rodok perlu waktu nenangne ne mbak, di slimur kangge barang liyane, kae tak slimur nggo kayu sing tak bentuk koyo pangot ben e gelem ngenggo, akhire yo gelem mbak masio butoh waktu. Tapi aku ratau nesu po meneh bengak bengok, mergo kui yo percuma malah nambahi panas keadaan, ora malah soyo tenang tapi malah soyo ruwet, dadine yo panggah alon-alon mahami alure dekne ben iso tenang”

(pernah dulu pernah minta bambu runcing mbak, katanya untuk main masak-masakan, ya tentu tidak saya berikan. Lalu dia menangis dengan kencang sambil teriak biar diberikan, agak susah dinasehati mbak karena ya setiap dia minta sesuatu sering saya turuti jadi ini dia minta sampai diberikan. Membutuhkan waktu untuk menenangkan, dialihkan perhatian dengan barang lainnya, waktu itu saya alihkan dengan saya berikan kayu yang saya bentuk seperti pisau biar mau memakai, akhirnya mau mbak walaupun butuh waktu. Tapi saya tidak pernah marah apalagi teriak-teriak,

⁵⁴Wawancara dengan orang tua AN, lihat transkrip wawancara No.03/W/30-V/2022

karena itu juga percuma malah menambah panas keadaan, bukan menjadi semakin tenang tapi malah semakin ribet, jadi ya tetap dengan cara pelan-pelan memahami alurnya biar sampai tenang).



BAB IV

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA

DALAM MENGHADAPI EMOSI ANAK TUNA GRAHITA

(STUDI KASUS DI DESA TAMBAKMAS KECAMATAN KEBONSARI

KABUPATEN MADIUN)

A. Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita

1. Pola Asuh Subjek S

Keluarga adalah lingkungan belajar awal untuk seorang anak, keluarga mempunyai tanggung jawab mengajarkan kebaikan diri. Keluarga adalah salah satu factor yang sangat penting untuk menjadikan tingkah dan kepribadian seorang sejak kecil. Dalam sebuah keluarga, anak berada pada hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberi awal pendidikan yang menjadikan dasar tingkah laku, watak, moral dan pendidikan.⁵⁵

Pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan cara memenuhi kebutuhan sang anak, memberikan perlindungan, mendidik anak dan mempengaruhi tingkah laku anak di dalam kehidupannya sehari-hari.⁵⁶

⁵⁵Umar Hasyim, *Anak Sholeh "Cara Mendidik Anak dalam Islam"* Jilid II (Surabaya : PT Bina Ilmu, 2003), 86.

⁵⁶Rahmatika Hamdani. "Pengaruh Tipe Pola Asuh dan Penerimaan Sosial Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di Samarinda" *Edukasi*, 2 (Tb. 2019),356

Adapun yang dilakukan oleh ayah subjek S adalah kegiatan yang dilakukan sehari-hari, kemudian menjadi kebiasaan dan dimana kebiasaan tersebut akan menjadi rutinitas bagi orang tua. Dari kebiasaan itu diharapkan agar anaknya dapat memperhatikan, lalu melakukan kegiatan tersebut tanpa perintah dari orang tua.

Sikap orang tua yang baik untuk perkembangan kepribadian anak adalah sikap mengerti, mencintai, dan menaruh perhatian pada anak sebagai individu. Orang tua yang kurang hangat atau menolak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Sikap orang tua terhadap anak berpengaruh pada anak melalui persepsinya mengenai sikap orang tua tersebut. Anak yang merasa diterima oleh kedua orang tuanya memiliki ego yang baik dan aspirasi yang realistic.⁵⁷

Ayah subjek S dalam pengasuhannya bertahap, walau dahulu bisa dikatakan kurang bisa menerima keadaan sang anak, namun lambat laun beliau mulai menerimanya dan mengasuhnya dengan baik agar sang anak juga merasa nyaman. Pola asuh demokratis adalah menjadikan anak untuk mandiri, namun orang tua tetap melakukan control dan membatasinya. Orang tua biasanya bersikap hangat dan welas asih kepada anak dapat menerima alasan dari perilaku anak, mendukung perilaku yang bersikap baik.

⁵⁷Sutjihati, somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2012), 60.

Hal ini sesuai dengan pengasuhan S, orang tuanya terlebih ayahnya sangat memperhatikan kebutuhannya. Cara yang diterapkannya pun menyesuaikan keadaan sang anak, terlebih keadaan emosional sang anak. sehingga cara perlakuan ayah S kepada anaknya adalah suatu pola asuh yang diterapkan ayah S kepada subjek. Ketika sang anak sedang mengalami emosi marah, sang ayah biasanya membiarkan dulu jika amarahnya tidak sampai mengamuk dan membahayakan dirinya sendiri juga orang lain.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis akan memiliki dampak yang baik. Begitupun yang diterapkan oleh keluarga subjek S terutama ayahnya, akan mempertimbangan sesuatu sebelum melakukannya kepada sang anak dengan melihat dampaknya kemudian. Subjek S menjadi mempunyai ruang untuk apa yang ingin dilakukan namun tetap dengan pengawasan orang tuanya, tidak membatasi ruang gerak anak dengan kekangan, namun membiarkannya dengan tetap memperhatikan dampak baik buruknya.

2. Pola Asuh Subjek YAP

Anak berkebutuhan khusus apapun jenisnya dan karakteristiknya, bukanlah suatu aib yang harus disembunyikan, juga bukan suatu kehinaan sehingga orang yang bersangkutan harus mengurungnya di kamar dan tidak berjamah dengan orang lain. Peran dalam pengasuhan orang tua yang baik dapat membentuk kemandirian pada anak begitupun anak tuna

grahita. Sedangkan pola asuh yang buruk akan membuat anak menjadi anak yang tidak bisa mandiri dan bergantung kepada orang lain. Sehingga baik buruknya anak tergantung pada keluarga.

Dalam keluarga bapak S (kakek YAP), karena YAP sejak usia 2 tahun sudah dititipkan kepada kakek neneknya jadi dalam pengasuhannya otomatis melalui kakek neneknya, hukuman yang diberikan kepada cucunya adalah menasehati, memarahi, memukul, dan menjewet. Dari beberapa hukuman tersebut, yang paling sering dilakukan adalah menasehati, memukul dan memarahi sang cucu. Menurut kakek YAP dalam hal memarahi, menasehati dan memukul anak harus ada alasan yang kuat pula. Kakek YAP melakukan hal tersebut jika sang cucu tidak menurut perintah yang diberi kepadanya atau memaksa akan sesuatu.

Namun, tidak jarang juga kakek YAP menggunakan cara keras agar cucunya mau nurut. Karena metode pengasuhannya bisa dikatakan dengan istilah *Grand Parenting*, yaitu pengasuhan oleh kakek neneknya, bukan orang tuanya secara langsung jadi metode yang digunakannya pun bercampur. Bercampur disini berarti ada gabungan antara jenis pola asuh demokratis juga otoriter.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua bersifat komunikatif dan responsif terhadap kebutuhan anak. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menerapkan didikan terhadap anak dengan cara

membatasi mereka.⁵⁸ Dalam pola asuh demokratis yang diterapkan kakek YAP misalkan dalam melakukan suatu kegiatan, dan di dalam kegiatan tersebut sang cucu merasa tidak nyaman dengan menunjukkan ciri-cirinya, maka kakeknya akan menanyai bagaimana perasaan dan apa maunya, jika itu memanglah membuat sang cucu tidak nyaman, kakeknya tidak akan melanjutkan kegiatan tersebut. Dan untuk pengasuhan secara otoriter adalah ketika sang cucu meminta untuk bermain atau apapun dan sang kakek tidak memberikan izin, akan secara langsung menahan cucunya agar selalu di dalam rumah dan memarahinya, dan terkadang tanpa alasan yang jelas.

Kakek neneknya lebih sering menggunakan cara memarahi dan memukul jika suatu hal terdapat sesuatu yang kurang tepat menurutnya. Walau sebelumnya melihat keadan sang cucu juga, namun yang mendominasi dalam pengasuhan subjek YAP adalah jenis pola asuh otoriter.

Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal, anak tuna grahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Seperti pada subjek YAP, jika ia meminta suatu barang dan sang kakek neneknya tidak

⁵⁸Puji Astutik, *The Correlation Among The Type Of Care Pattern, The Parents' Education Level And The Status Of Children Under Five Nutrition*. Jurnal Nomor 25 Volume 01 Desember Tahun 2014. 39

member atau segera member ia akan bersedih dan akan menangis sekuat-kuatnya untuk menunjukkan emosinya.

3. Pola Asuh Subjek AN

Pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan cara memenuhi kebutuhan sang anak, memberikan perlindungan, mendidik anak dan mempengaruhi tingkah laku anak di dalam kehidupannya sehari-hari. Kegiatan pengasuhan tersebut adalah cara orang tua memperlakukan anak, termasuk mengenai bagaimana cara orang tua mendidik, mengawasi dan melindungi anak guna mencapai perkembangan sesuai dengan ketentuan, norma dan harapan masyarakat pada umumnya.⁵⁹

Adapun yang dilakukan oleh ayah AN adalah kegiatan yang setiap hari dilakukan. Sikap orang tua yang baik untuk perkembangan anak adalah sikap mencintai, saling mengerti dan menaruh perhatian kepada sang anak. Kegiatan dalam pengasuhan akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi pun tercipta dengan adanya cinta dan kasih sayang.

Dalam pengasuhannya, ayah subjek S lebih menekankan kepada selalu mendengar permintaan anak, menuruti kemauan anak dan bersikap sangat sabar. Apapun yang sang anak inginkan sebisa mungkin akan dituruti. Sedikit memberikan perintah, dan memberikan kebebasan kepada sang anak serta sedikit aturan dari orang tua kepada anak. Pola asuh permisif

⁵⁹Rahmatika Hamdani, "Pengaruh Tipe Pola Asuh dan Penerimaan Sosial Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di Samarinda" *Edukasi*, 2 (Tb.2019), 356.

adalah pola asuh yang selalu terlibat dalam segala aspek kehidupan anak. Dalam pola asuh ini tidak ada tuntutan dan control dari orang tua kepada anak.

Hal ini sesuai dengan pengasuhan subjek AN, cenderung kepada pola asuh permisif. Apapun permintaan anak akan selalu dituruti, tidak ada tekanan maupun tuntutan. Ketika sang anak sedang marah karena meminta sesuatu, maka akan diusahakan diberikan walau itu sulit dicari sekalipun, asalkan tidak membahayakan.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif biasanya berdampak anak menjadi tidak bisa mengontrol diri, dia selalu mengharuskan orang lain untuk menuruti kemauannya tapi ia tidak bisa berusaha belajar menghormati orang lain. Anak akan mendominasi orang lain sehingga kesulitan dalam berteman.

B. Perkembangan Emosi Anak Tuna Grahita

a. Perkembangan Emosi Subjek S

Oxford English Dictionary (kamus bahasa inggris oxford) yang diterbitkan oleh Oxford University dalam penelitiannya mengenai perkembangan dan faktor yang mempengaruhi emosi anak memaknai emosi diartikan sebagai setiap perbuatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan yang hebat dan meluap-luap.⁶⁰ Sejak kecil

⁶⁰Darmiah, "Perkembangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Emosi Anak" *Jurnal Ar-Raniry*, (2004), 94

subjek S sudah dapat meluapkan apa yang dirasakan tanpa harus ditanya oleh orang tuanya dahulu, ketika dia merasa takut akan sesuatu, dia akan dengan mudah mengungkapkannya, jika ia merasa sedih dan ingin menangis dia juga akan menangis, jika ia tidak suka terhadap sesuatu atau hal itu membuatnya kesal maka dia akan marah dan jika itu parah ia akan sampai mengamuk. Dalam pengungkapan emosi yang terkadang meluap, seperti emosi marah yang sampai mengamuk, namun itu dulu, semakin kesini subjek S telah jarang meluapkan amarah hingga mengamuk. Bukan berarti tidak pernah marah, namun amarahnya masih dapat dikendalikan dan dilerai oleh ayahnya.

b. Perkembangan Emosi Subjek YAP

Pada prinsipnya emosi dasar meliputi rasa takut, marah, sedih senang. Perkembangan emosi yang lain merupakan campuran beberapa reaksi.⁶¹Perkembangan emosi pada subjek YAP dapat dikatakan lebih lambat dan tidak jauh lebih baik dari subjek S. Namun, pada dasarnya sejak awal subjek YAP tidak terlalu memperlihatkan dan mengekspresikan keadaan emosionalnya. Ia lebih banyak diam dan akan bereaksi jika itu memang benar-benar ingin diucapkan dengan ekspresi yang nampak pada dirinya. Jadi, disini sesuai dengan pengertian emosi

⁶¹Muhammad 'Utsman Najati, *Jiwa Manusia Dalam Soorotan Al-Qur'an*. (Jakarta, Cendekia, 2001), 73.

yang berarti sebagai perasaan atau afeksi yang melibatkan kombinasi antara gejala fisiologis (seperti denyut nadi dll).

c. Perkembangan Emosi Subjek AN

Perkembangan emosi subjek AN dapat dikatakan cukup membaik walaupun belum sempurna. Ia telah mampu mengungkapkan beberapa emosi melalui perbuatan dan ekspresinya. Ia cukup mampu mengolah emosinya agar tidak meluap-luap seperti dahulu. Pada dasarnya juga subjek AN tidak terlalu *over* (berlebihan) dalam mengungkapkan emosinya. Karena ia juga seorang perempuan yang pastinya memiliki tingkat kelembutan yang berbeda pula dengan laki-laki. Jika ia sudah merasa nyaman dan semua yang ia inginkan sudah terpenuhi, ia akan tenang.

C. Penanganan Emosi Pada Anak Tuna Grahita

a. Penanganan Emosi Subjek S

Penanganan emosi yang orang tua subjek S lakukan adalah dengan langkah awal melihat dan memastikan kondisi sang anak juga lingkungannya. Jika dalam pengungkapan emosi yang masih wajar, misalkan jika sang anak menangis dengan alasan menginginkan suatu barang, dan barang itu masih dapat dijangkau dan diberi maka akan diberi, namun jika ia meminta barang namun barang itu tidak dapat diberi/membahayakan, maka orang tua subjek S akan memberikan

pengertian dahulu sebelum bertindak lebih jika tangisan sang anak tidak berhenti.

Tindakan lebih yang dimaksudkan disini adalah memberikan pukulan sedang untuk mengingatkan sang anak, namun masih dalam arti tidak terlalu keras, karena type subjek S ini adalah jika ia diberi tindakan yang keras, maka akan semakin keras pula tindakannya, jadi segala hal yang akan dilakkan oleh orang tua subjek S akan mempertimbangkan berbagai hal.

Setelah melakukan tindakan dalam penanganan emosi sang anak, orang tua S akan memberikan arahan dan bimbingan kepada sang anak mengenai berbagai hal. Dengan cara mengajaknya duduk berdua lalu menasehati secara pelan-pelan agar sang anak mengerti maksud dan tujuan orang tuanya.

b. Penanganan Emosi Subjek YAP

Dalam penanganan berbagai emosi subjek YAP yang nampak, kakek neneknya menggunakan cara penenangan dengan langkah awal juga menasehatinya, misalkan jika ia marah karena hal yang masih dapat dilerai maka akan diberi tahu dengan baik-baik. Namun, jika ia marah namun sampai teriak dan tidak tenang, kakeknya akan memukulnya dan memberikan jiwitan hingga sang cucu tenang.

Ketika sang cucu sedang meluapkan emosinya, sang kakek dan nenek lebih banyak menggunakan cara kekerasan untuk menenangkan

emosinya. Karena pengasuhan yang tidak langsung dari orang tua, dan usia kakek neneknya yang sudah lanjut maka berpengaruh pula dengan cara penanganan emosi dari orang tua lainnya. Kurangnya komunikasi antar kakek nenek dengan cucunya juga dapat menjadi alasan mengenai perlakuan yang diterima oleh subjek YAP dari kakek neneknya.

c. Penanganan Emosi Subjek AN

Penanganan emosi yang ayah subjek AN lakukan dengan cara menasehati terlebih dahulu. Memastikan kondisi sang anak dan jika sesuatu yang menyebabkan emosi anaknya tersebut dapat dijangkau atau ditolerir akan lebih mudah penanganannya. Jika sesuatu yang diminta adalah sesuatu yang membahayakan, maka akan dilakukan pengalihan perhatian dengan barang lain yang diberikan oleh sang ayah. Namun jika sesuatu tersebut susah didapat namun tidak membahayakan, akan dicari sebisa mungkin agar sang anak merasa bahagia.

Lebih baik mengusahakan kemauan sang anak daripada melihat sang anak merengek memintanya. Seringkali juga orang tua subjek AN mengajak anaknya untuk berbincang walau hanya membicarakan hal yang sederhana, selain untuk menjalin kedekatan dengan sang anak, juga untuk menasehati anaknya supaya pelan-pelan dapat mengerti dan memperbaiki diri supaya lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan dipaparkan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua dalam pengasuhan anak tuna grahita adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua dalam menghadapi emosi anak tuna grahita ada bermacam-macam. Dalam penerapan pola asuh demokratis, komunikasi antara anak dengan orang tua dapat terjalin dengan baik. Ketika akan melakukan suatu tindakan, orang tua dapat mengawasi kegiatan sang anak tanpa memberikan tekanan namun tetap dalam pengawasan. Jika dalam pola asuh campuran antara demokratis dan otoriter, sang anak menjadi tidak seleluasa umumnya, karena sang anak pasti merasakan ketakutan, ingin memberontak juga bingung, terlebih untuk anak dengan kebutuhan khusus. Namun dalam pola asuh permisif, sang anak menjadi manja dan tidak bisa mengontrol diri, mengharuskan orang lain untuk menuruti kemauannya.
2. Perkembangan emosi anak tuna grahita dikatakan membaik karena semakin bertambahnya usia, perkembangannya semakin menunjukkan kemajuan. Misalkan yang dahulu ketika marah sampai ia mengamuk, semakin kesini semakin dapat dikontrol dan ditenangkan oleh

keluarganya. Ketika dahulu sukar menunjukkan emosinya, ia menjadi dapat menunjukkannya namun tidak sampai meluap-luap. Namun juga masih dapat dilerai dan dinasehati oleh keluarga,

3. Cara penanganan emosi oleh orang tua pada anak tuna grahita ada bermacam-macam, misalkan pada emosi menangis, orang tua akan membiarkan dahulu ia menangis, misalkan dengan cara diberi tau dia belum mendengar dan berhenti maka akan dibiarkan dahulu, lama kelamaan ia akan berhenti, setelah itu orang tua akan menasehatinya. Dalam emosi marah, jika amarahnya masih wajar dan tidak membahayakan, dapatdiberi tahu dengan nasehat orang tua, namun jika tidak bisa dengan cara halus, akan menggunakan cara kasar misalnya dipukul. Untuk emosi takut, dengan cara ditenangkan dan diberi pengertian, hampir belum pernah menggunakan kekerasan untuk penanganan jenis emosi satu ini. Segala metode penanganan emosi disini menyesuaikan keadaan emosional sang anak, tidak selalu menggunakan satu cara saja.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti uraikan di atas, maka peneliti memberikan saran yang semoga bermanfaat bagi para orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus dan bagi peneliti selanjutnya. Adapun saran yang bisa disampaikan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepada Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Kebutuhan Khusus

Penulis menyarankan kepada orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus untuk memberikan pola asuh yang sesuai dengan kondisi sang anak, tanpa memaksakan hal yang tidak membuat sang anak nyaman. Anak adalah titipan dari Yang Maha Kuasa yang harus selalu dijaga dengan sepenuh hati. Tetap jalin komunikasi yang baik dengan anak, dengarkan pendapat sang anak dan jangan selalu menuntut anak untuk menjadi seperti yang orang tua mau. Sesuaikan metode pengasuhan sesuai dengan kondisi anak terlebih untuk anak berkebutuhan khusus, pastinya cara dan metode khusus pula untuk mereka.

2. Masyarakat

Masyarakat selalu memberi dukungan untuk keluarga yang tinggal disekitar subjek setidaknya tidak menggodanya dengan hal yang tidak baik karena kekurangan yang mereka alami bukanlah suatu aib yang harus ditutupi dan disembunyikan, namun dengan kehadiran mereka selalu bersyukur dan dengan saling menghargai. Karena anak adalah anugerah yang dititipkan kepada umatny and tentu harus dijaga dengan sepenuh hati dengan kasih sayang yang tulus.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap dengan skripsi ini mampu melanjutkan kembali penelitian yang lebih luas cangkupannya atau lebih dispesifikan lagi pada bagian-bagian tertentu demi terciptanya sebuah keilmuan yang lebih baik.

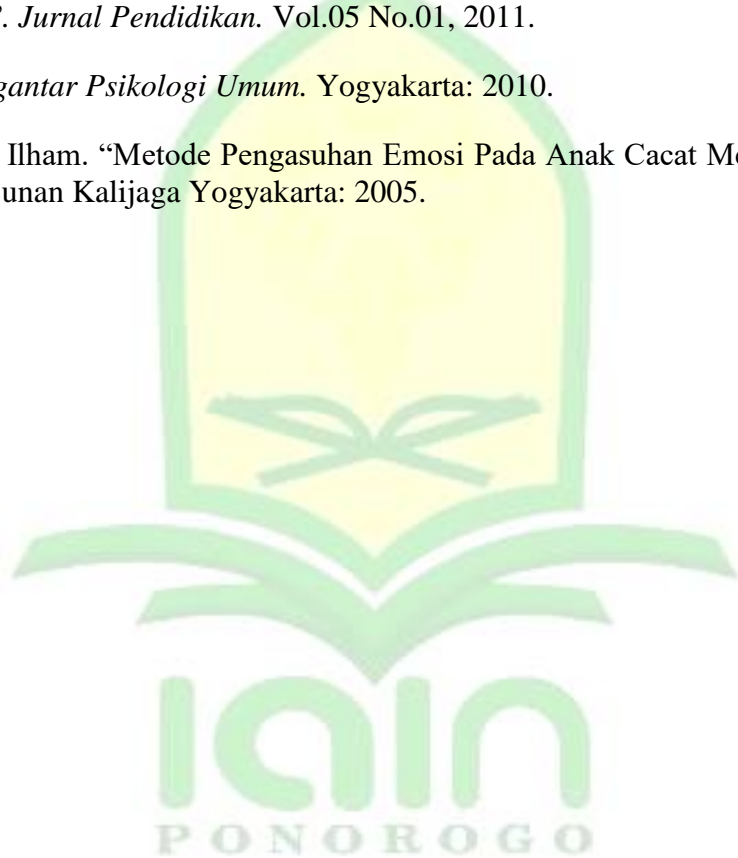
Dan dapat lebih memperluas subjek penelitian yang tidak hanya beberapa subjek saja. Karena pola asuh orang tua dalam menghadapi emosi anak khususnya anak tuna grahita ini bukanlah satu hal yang umum, namun penanganan khusus untuk anak khusus pula.



DAFTAR PUSTAKA

- Asri Sabana, Agus. “*Perkembangan Emosional Pada Anak*”. *Jurnal Al-Akhbar*. Vol.1 No.1, 2012.
- Astutik, Puji. “*The Generation Among The Type of Care Pattern, Education Level and Status of Children Under Five Nutrition*”. *Jurnal* Vol 01 No. 39, 2014.
- Cahyati, Nika. “*Permainan Ritmik Bagi Perkembangan Sosial Anak Tuna Grahita Ringan*”. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*. Vol.3 No.02, 2019.
- Darmiah. “*Perkembangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Emosi Anak*”. *Jurnal Ar-Raniry*, 2020.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011
- Hakim, Arif Rohman. “*Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tuna Grahita Melalui Permainan Edukatif*”. *Jurnal Ilmiah Penjas*. Vol.4 No.3,2018.
- Hamdani, Rahmatika. “*Pengaruh Type Pola Asuh dan Penerimaan Sosial terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja di Samarinda*”. Samarinda: Edukasi. 2019
- Hamidah. *Perbedaan Kepekaan Sosial Ditinjau Berdasarkan Persepsi Remaja Terhadap Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja di Jawa Timur*. Universitas Airlangga. 2002.
- Hasyim, Umar. *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003.
- Hikmah, Awalia Risqi. “*Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tuna Grahita Ringan*”. *Skripsi*. UNESA, 2016.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia, 1991.
- Mar’at, Samsunuwati. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Miranti. “*Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak Tuna Grahita di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa*”. *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar: 2018.
- Moleong, Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rosdakarya, 1993.

- Mubayyidin, Makmum. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Jakarta: PT Pusaka Al-Kautsar, 2006.
- Najati, Muhammad 'Utsman. *Jiwa Manusia Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Cendekia, 2001.
- Nunung, Aprianto. *Seluk Beluk Tuna Grahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera, 2012
- Siti. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak". *Jurnal Pendidikan*. Vol.05 No.01, 2011.
- Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: 2010.
- Yusuf, David Ilham. "Metode Pengasuhan Emosi Pada Anak Cacat Mental". *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2005.



DAFTAR TABEL

Table 1

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-Laki	2.517
2.	Perempuan	2.772
Jumlah		5.289

Table 2

Jenis Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	L	P	Jumlah (Jiwa)
1.	BELUM/TIDAK BEKERJA	831	908	1.739
2.	IRT	0	537	537
3.	PELAJAR/MAHASISWA	197	201	398
4.	PENSIUNAN	3	1	4
5.	PEGAWAI NEGERI SIPIL	20	6	26

6.	TNI	12	1	13
7.	POLRI	3	0	3
8.	PERDAGANGAN	1	0	1
9.	PETANI/PEKEBUN	509	504	1.013
10.	KONSTRUKSI	1	0	1
11.	KARYAWAN SWASTA	106	74	180
12.	KARYAWAN BUMN	1	1	2
13.	KARYAWAN HONORER	0	1	1
14.	BURUH HARIAN LEPAS	4	6	10
15.	BURUH TANI/PEKEBUN	13	11	24
16.	TUKANG LISTRIK	1	0	1
17.	TUKANG BATU	2	0	2
18.	SENIMAN	1	0	1
19.	WARTAWAN	0	1	1
TOTAL		2.517	2.772	5.289

Table 3

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	L	P	Jumlah (Jiwa)
1.	TIDAK/BELUM SEKOLAH	618	746	1364
2.	TIDAK TAMAT SD/SDRJT	663	801	1434
3.	TAMAT SD/SDRJT	190	196	386
4.	SLTP/SEDERAJAT	497	499	996
5.	SLTA/SEDERAJAT	473	439	912
6.	DIPLOMA I/II	5	3	8
7.	AKADEMI/DIPLOMA III/S.MUDA	8	35	43
8	DIPLOMA IV/STRATA I	59	50	109
9.	STRATA II	3	2	5
10.	STRATA III	1	1	2
TOTAL		2.517	2.772	5.289

Table 4
Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah (Unit)
1.	Gedung PAUD	2
2.	Gedung TK	2
3.	Gedung SD	4
4.	Gedung SLTP	1
5.	Gedung SLTA	1
6.	Puskesmas Pembantu	1
7.	Posyandu	4
8.	Masjid	8
9.	Mushola	21

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Narasumber

1. Nama Informan
2. Tanggal Wawancara
3. Umur
4. Status

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana bapak/ibu dalam menyikapi emosi anak yang munculnya tidak bisa diduga datangnya?
2. Dengan cara apa bapak/ibu biasanya menghentikan sedih/tangisan anak, misalnya jika ia meminta sebuah barang sedangkan bapak/ibu tidak memberikannya?
3. Jika anak sedang menangis (sedih), biasanya adakah hal-hal yang membuat bapak/ibu tidak berkesan, misalnya ketika ia menangis ia akan merusak barang atau menyakiti dirinya sendiri?
4. Dengan metode/usaha yang telah bapak/ibu terapkan saat ini pada sang anak saat menangis, apakah cara/metode tersebut bisa diterapkan untuk menghentikan tangisan berikutnya?
5. Dalam hal apa saja putra bapak/ibu menangis?
6. Ketika ia sedang marah, apa saja yang bapak/ibu lakukan untuk menghentikan emosinya?
7. Alasan bapak/ibu mengapa bapak/ibu menggunakan cara tersebut dalam menghentikan emosinya?
8. Dengan cara tersebut apakah bapak/ibu tidak ada rasa khawatir akan sesuatu yang akan menyimpannya kelak? Misal putra bapak/ibu dengan metode penanganan emosi seperti ini akan membuatnya menjadi pemarah kelak?
9. Dalam hal apa saja putra bapak/ibu takut?
10. Untuk meredam dan menangani takut sang anak, apa saja yang biasanya bapak/ibu lakukan?
11. Pernahkah bapak/ibu membiarkan begitu saja tangisan (sedih), marah dan ketakutan sang anak terhadap sesuatu?

12. Ketika hal tersebut dibiarkan apakah ada sesuatu dampak yang menurut bapak/ibu tidak berkenan, atau marah dengan didiamkan begitu saja bisa menghentikan emosinya?
13. Ekspresi yang selama ini dimunculkan oleh sang anak bisakah bapak/ibu mengenali jenis emosi apakah itu?
14. Selama ini pernahkah bapak/ibu memberikan nasehat atau bimbingan pada anak disaat emosinya muncul?
15. Dengan cara tersebut apakah itu bisa mempengaruhinya?



Lampiran 02

**PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembar ini, saya :

Nama Inisial Orang Tua Subjek : P

Usia Orang Tua Subjek : 45 Tahun

Nama Inisial Anak : S

Alamat : Tambakmas, Kebonsari, Madiun

Memberikan persetujuan untuk menjadi subjek dalam penelitian skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Menghadapi Emosi Anak Tuna Grahita”** yang akan dilakukan oleh Nova Elysa Ramadayanti mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Saya telah dijelaskan bahwa semua informasi yang saya berikan hanya digunakan untuk keperluan penelitian dan saya secara suka rela bersedia menjadi subjek penelitian ini.

Madiun, 20 Maret 2022

Yang Menyatakan,



Orang Tua Subjek S

**PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembar ini, saya :

Nama Inisial Orang Tua Subjek : S (Kakek)

Usia :60 Tahun

Nama Inisial Anak : YAP

Alamat : Tambakmas, Kebonsari, Madiun

Memberikan persetujuan untuk menjadi subjek dalam penelitian skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Menghadapi Emosi Anak Tuna Grahita”** yang akan dilakukan oleh Nova Elysa Ramadayanti mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Saya telah dijelaskan bahwa semua informasi yang saya berikan hanya digunakan untuk keperluan penelitian dan saya secara suka rela bersedia menjadi subjek penelitian ini.

Madiun, 20 Maret 2022

Yang Menyatakan,



Kakek Subjek YAP

**PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembar ini, saya :

Nama Inisial Orang Tua Subjek : B (Ayah)

Usia : 50 Tahun

Nama Inisial Anak : AN

Alamat : Tambakmas, Kebonsari, Madiun

Memberikan persetujuan untuk menjadi subjek dalam penelitian skripsi yang berjudul **"Pola Asuh Orang Tua Dalam Menghadapi Emosi Anak Tuna Grahita"** yang akan dilakukan oleh Nova Elysa Ramadayanti mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Saya telah dijelaskan bahwa semua informasi yang saya berikan hanya digunakan untuk keperluan penelitian dan saya secara suka rela bersedia menjadi subjek penelitian ini.

Madiun, 30 Mei 2022

Yang Menyatakan,

Ayah Subjek AN



TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 01/W/20-III/2022

Nama Informan : P

Tanggal : Minggu, 20 Maret 2022

Umur : 45

Status : Orang tua anak tuna grahita

	Materi Wawancara
Peneliti	Selamat malam pak? Apa kabar? Bolehkah saya memulai untuk wawancaranya?
Informan	“Selamat malam juga mbak, Alhamdulillah kabar baik, silahkan.”
Peneliti	Bagaimana bapak/ibu dalam menyikapi emosi anak yang munculnya tidak bisa diduga datangnya?
Informan	“Ya dengan melihat dahulu jenis emosi dan tindakan anak saya mbak.”
Peneliti	Dengan cara apa bapak/ibu biasanya menghentikan sedih/tangisan anak, misalnya jika ia meminta sebuah barang sedangkan bapak/ibu tidak memberikannya?
Informan	“Saya biarkan dulu, jika barang itu masih bisa dijangkau, maka tentu akan saya berikan, namun jika barang itu tidak mungkin saya berikan misalkan berbahaya, biarkan dulu dia menangis maka lama kelamaan dia juga akan tenang, nah setelah itu saya beri pengertian mbak.”
Peneliti	Jika anak sedang menangis (sedih), biasanya adakah hal-hal yang membuat bapak/ibu tidak berkenan, misalnya ketika ia menangis ia akan merusak barang atau menyakiti dirinya sendiri?

Informan	“Secara garis besar tidak mbak, dia jarang bahkan tidak pernah. Bisa saya tenangkan dan saya atasi sebelum dia melakukan hal-hal yang aneh.”
Peneliti	Dengan metode/usaha yang telah bapak/ibu terapkan saat ini pada sang anak saat menangis, apakah cara/metode tersebut bisa diterapkan untuk menghentikan tangisan berikutnya?
Informan	“Bisa, kembali seperti yang saya katakan tadi mbak, saya melihat dulu bagaimana kondisi dia, barulah saya mengambil tindakan, tapi selama ini dengan metode yang sama bisa menenangkan dia ketika sedang menangis”.
Peneliti	Dalam hal apa saja putra bapak/ibu menangis?
Informan	“Anak saya bisa dikatakan jarang menangis mbak, mungkin dia akan menangis ketika meminta sesuatu lalu tidak dikasih.”
Peneliti	Ketika ia sedang marah, apa saja yang bapak/ibu lakukan untuk menghentikan emosinya?
Informan	“Mungkin kurang lebih hampir sama ketika dia menangis, saya lihat dulu kondisinya, jika marahnya masih normal maka akan saya tenangkan dengan memberi tahu perlahan, namun jika marahnya sampai mengamuk dan teriak, saya akan teriak juga sambil memukulnya supaya dia tahu bahwa itu tidak benar dan jadi ada yang ditakuti mbak di keluarga, supaya tidak seenaknya sendiri.”
Peneliti	Alasan bapak/ibu mengapa bapak/ibu menggunakan cara tersebut dalam menghentikan emosinya?
Informan	“Karena saya tidak bisa langsung bersikap tanpa melihat kondisi, ya selain karena keadaan anak saya yang berbeda dengan anak normal lainnya, sisi lain saya juga harus mempertimbangkan setiap tindakan yang saya lakukan supaya bisa dimengerti anak saya.”
Peneliti	Dengan cara tersebut apakah bapak/ibu tidak ada rasa khawatir akan sesuatu yang akan menyimpannya kelak? Misal putra bapak/ibu dengan metode penanganan emosi seperti ini akan membuatnya menjadi pemarah kelak?
Informan	“Tidak mbak, setelah saya melakukan sesuatu biasanya saya akan mengajak bicara dan ngobrol berdua untuk pelan-pelan memberikan pengertian pada anak saya supaya dia mengerti maksud saya.”
Peneliti	Dalam hal apa saja putra bapak/ibu takut?
Informan	“Mungkin hanya ketika saya pamit pergi keluar rumah, biasanya dia takut dan menanyai terus-terusan sampai saya bisa benar-benar bisa memberikan pengertian.”

Peneliti	Untuk meredam dan menangani takut sang anak, apa saja yang biasanya bapak/ibu lakukan?
Informan	“Ya dengan memberikan pengertian pelan-pelan mbak.”
Peneliti	Pernahkah bapak/ibu membiarkan begitu saja tangisan (sedih), marah dan ketakutan sang anak terhadap sesuatu?
Informan	“Pernah, ketika keadaan nya bisa dipastikan aman dan dapat saya kendalikan secara tidak langsung.”
Peneliti	Ketika hal tersebut dibiarkan apakah ada sesuatu dampak yang menurut bapak/ibu tidak berkenan, atau marah dengan didiamkan begitu saja bisa menghentikan emosinya?
Informan	“Tidak mbak, karena saya sudah menerapkan ini lama, jadi anak saya juga lama-lama paham maksud saya walaupun pelan-pelan.”
Peneliti	Ekspresi yang selama ini dimunculkan oleh sang anak bisakah bapak/ibu mengenali jenis emosi apakah itu?
Informan	“Bisa, karena sudah bisa saya lihat melalui gerak geriknya.”
Peneliti	Selama ini pernahkah bapak/ibu memberikan nasehat atau bimbingan pada anak disaat emosinya muncul?
Informan	“Sering mbak, ketika emosinya muncul dan setiap saya habis melakukan sesuatu, pasti setelahnya saya berikan nasehat dan bimbingan pelan-pelan”
Peneliti	Dengan cara tersebut apakah itu bisa mempengaruhinya?
Informan	“Bisa mbak, karena tipe anak saya itu tidak bisa langsung misalkan saya larang, dia akan semakin mau tau dan melakukannya, namun jika diberitahu pelan-pelan dengan cara saya, dia akan tahu dan paham dengan sendirinya, jadi tidak selalu saya memaksakan kehendak pada anak, namun juga berkomunikasi dengan anak dan melihat keadaannya.”

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 01/W/20-III/2022

Nama Informan : S

Tanggal : Minggu, 20 Maret 2022

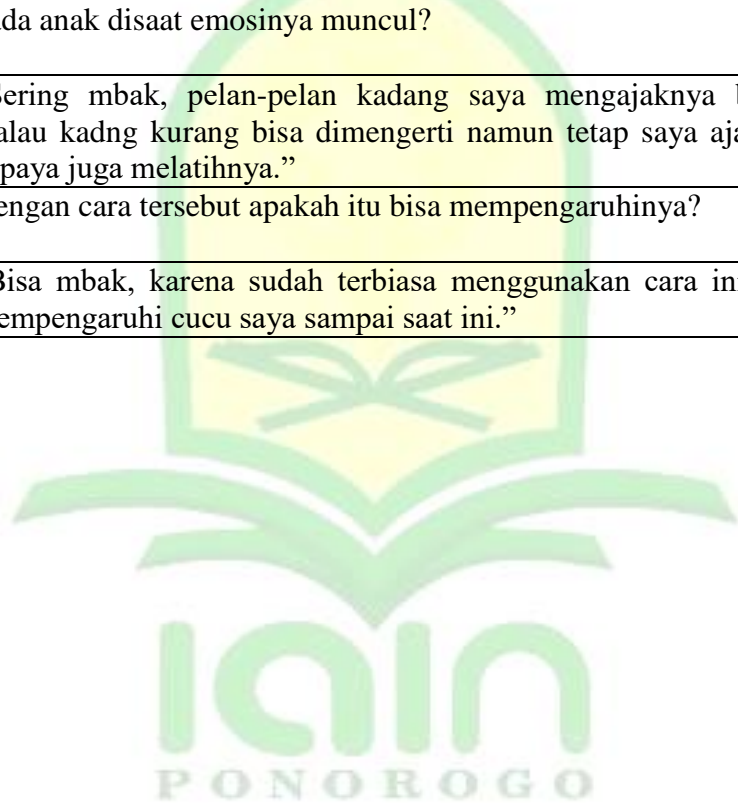
Umur : 60

Status : Kakek anak tuna grahita

Peneliti	Selamat malam pak? Apa kabar? Bolehkah saya memulai untuk wawancaranya?
Informan	“Selamat malam juga mbak, Alhamdulillah kabar baik, silahkan.”
Peneliti	Bagaimana bapak/ibu dalam menyikapi emosi cucu bapak yang munculnya tidak bisa diduga datangnya?
Informan	“Kebanyakan saya bentak mbak, karena saya orangnya emosian dan bingung juga ketika dia tiba-tiba marah atau yang lainnya.”
Peneliti	Dengan cara apa bapak/ibu biasanya menghentikan sedih/tangisan anak, misalnya jika ia meminta sebuah barang sedangkan bapak/ibu tidak memberikannya?
Informan	“Saya marahi mbak, namun tidak secara keras, jika barangnya ada akan saya kasih, jika tidak ada dan dia memaksa akan saya kerasi lagi supaya dia berhenti menangis dan memintanya.”
Peneliti	Jika anak sedang menangis (sedih), biasanya adakah hal-hal yang membuat bapak/ibu tidak berkenan, misalnya ketika ia menangis ia akan merusak barang atau menyakiti dirinya sendiri?
Informan	“Tidak mbak, cucu saya jarang menangis dan jika menangis sampai menyakiti dirinya mungkin pernah tapi jarang, akan saya hentikan dengan mendekatinya dan memegang tangannya sambil menenangkannya.”

Peneliti	Dengan metode/usaha yang telah bapak/ibu terapkan saat ini pada sang anak saat menangis, apakah cara/metode tersebut bisa diterapkan untuk menghentikan tangisan berikutnya?
Informan	“Bisa, karena ya dengan cara itu saya menyikapi cucu saya mbak.”
Peneliti	Dalam hal apa saja putra bapak/ibu menangis?
Informan	“Cucu saya jarang menangis mbak, mungkin menangis misalkan meminta sesuatu dan tidak segera diberikan, dia bisa menangis.”
Peneliti	Ketika ia sedang marah, apa saja yang bapak/ibu lakukan untuk menghentikan emosinya?
Informan	“Ya saya kasih tau dulu, sambil saya bentak, karena kalau tidak seperti itu ia akan lebih keras lagi marahnya. Jadi ya saya bentak jika masih saja akan saya pukul.”
Peneliti	Alasan bapak/ibu mengapa bapak/ibu menggunakan cara tersebut dalam menghentikan emosinya?
Informan	“Karena saya juga bingung gimana menghentikannya mbak, orang tuanya jauh tidak tahu dimana, dan saya juga sudah tua jadi pikiran sudah kacau, makanya jangan marah-marah saya biasa menggunakan cara untuk menangani cucu saya ketika emosi.”
Peneliti	Dengan cara tersebut apakah bapak/ibu tidak ada rasa khawatir akan sesuatu yang akan menimpanya kelak? Misal putra bapak/ibu dengan metode penanganan emosi seperti ini akan membuatnya menjadi pemarah kelak?
Informan	“Tidak mbak, karena cucu saya cenderung diam, tidak terlalu menggebu dan gampang tersulut emosinya.”
Peneliti	Dalam hal apa saja putra bapak/ibu takut?
Informan	“Mungkin hanya ketika dia ditinggal sendiri tidak ada orang disampingnya, ia akan merasa takut.”
Peneliti	Untuk meredam dan menangani takut sang anak, apa saja yang biasanya bapak/ibu lakukan?
Informan	“Ya dengan memberikan pengertian pelan-pelan mbak dan menemaninya.”
Peneliti	Pernahkah bapak/ibu membiarkan begitu saja tangisan (sedih), marah dan ketakutan sang anak terhadap sesuatu?
Informan	“Pernah, ketika itu biasa saja dan tidak menggebu.”

Peneliti	Ketika hal tersebut dibiarkan apakah ada sesuatu dampak yang menurut bapak/ibu tidak berkenan, atau marah dengan didiamkan begitu saja bisa menghentikan emosinya?
Informan	“Tidak, karena dia lama-lama juga mengerti.”
Peneliti	Ekspresi yang selama ini dimunculkan oleh sang anak bisakah bapak/ibu mengenali jenis emosi apakah itu?
Informan	“Bisa, tapi jarang, karena cucu saya jarang sekali menunjukkan ekspresinya, ia lebih banyak diam.”
Peneliti	Selama ini pernahkah bapak/ibu memberikan nasehat atau bimbingan pada anak disaat emosinya muncul?
Informan	“Sering mbak, pelan-pelan kadang saya mengajaknya berkomunikasi walau kadang kurang bisa dimengerti namun tetap saya ajak komunikasi supaya juga melatihnya.”
Peneliti	Dengan cara tersebut apakah itu bisa mempengaruhinya?
Informan	“Bisa mbak, karena sudah terbiasa menggunakan cara ini, jadi ya bisa mempengaruhi cucu saya sampai saat ini.”



TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 03/W/30-V/2022

Nama Informan : B

Tanggal : Minggu, 30 Mei 2022

Umur : 50

Status : Orang tua anak tuna grahita

	Materi Wawancara
Peneliti	Selamat malam pak? Apa kabar? Bolehkah saya memulai untuk wawancaranya?
Informan	“Selamat malam juga mbak, Alhamdulillah kabar baik, silahkan.”
Peneliti	Bagaimana bapak/ibu dalam menyikapi emosi anak yang munculnya tidak bisa diduga datangnya?
Informan	“Ya dengan memperhatikan apa yang anak saya tunjukkan dulu mbak.”
Peneliti	Dengan cara apa bapak/ibu biasanya menghentikan sedih/tangisan anak, misalnya jika ia meminta sebuah barang sedangkan bapak/ibu tidak memberikannya?
Informan	“Saya perhatikan dulu bagaimana dia bertingkah, jika sudah mulai tenang akan saya dekati dan saya ajak bicara. Tapi lebih seringnya, apa yang membuat anak saya menangis sebisa mungkin akan saya carikan barang tersebut selama tidak membahayakan akan selalu saya usahakan.”
Peneliti	Jika anak sedang menangis (sedih), biasanya adakah hal-hal yang membuat bapak/ibu tidak berkenan, misalnya ketika ia menangis ia akan merusak barang atau menyakiti dirinya sendiri?

Informan	“iya pernah mbak, dia pernah memukul dirinya sendiri atau menggigit tangannya, itu yang membuat saya khawatir sehingga sebisa mungkin saya turuti kemauannya.”
Peneliti	Dengan metode/usaha yang telah bapak/ibu terapkan saat ini pada sang anak saat menangis, apakah cara/metode tersebut bisa diterapkan untuk menghentikan tangisan berikutnya?
Informan	“Bisa, jika kurang berpengaruh akan secara kondisional menyesuaikan kondisi saat itu”.
Peneliti	Dalam hal apa saja putra bapak/ibu menangis?
Informan	“biasanya ketika dia memanggil saya terus lama datangnya, barang yang dimau tidak segera diberi, memanggil orang dan tidak segera menyahut, beberapa hal tersebut contoh hal yang membuat ia menangis.”
Peneliti	Ketika ia sedang marah, apa saja yang bapak/ibu lakukan untuk menghentikan emosinya?
Informan	“saya tenangkan, saya dekati dan saya berikan hal atau barang yang dapat mengalihkan perhatiannya atau bisa menghentikan emosinya.”
Peneliti	Alasan bapak/ibu mengapa bapak/ibu menggunakan cara tersebut dalam menghentikan emosinya?
Informan	“Karena saya tidak bisa melihat anak saya melakukan itu mbak, tidak tega, jadi karena saya tau beberapa hal atau barang kesukaan dia pasti akan langsung saya kasih, jadi itu bisa dijadikan alat untuk peleraian emosinya.”
Peneliti	Dengan cara tersebut apakah bapak/ibu tidak ada rasa khawatir akan sesuatu yang akan menyimpannya kelak? Misal putra bapak/ibu dengan metode penanganan emosi seperti ini akan membuatnya menjadi pemarah kelak?
Informan	“sedikit takut sebenarnya mbak, tapi gimana lagi itu cara yang bisa saya lakukan untuk menenangkannya saat ini.”
Peneliti	Dalam hal apa saja putra bapak/ibu takut?
Informan	“Mungkin ketika mati lampu, akan saya tinggal pergi dan ditinggal lama – lama sendirian.”
Peneliti	Untuk meredam dan menangani takut sang anak, apa saja yang biasanya bapak/ibu lakukan?

Informan	“Ya dengan memberikan pengertian pelan-pelan mbak, jika saya tinggal misalnya ke sawah, dia sebenarnya tidak mau saya tinggal, jadi saya mencari orang untuk menemaninya di rumah selama saya tinggal upaya tidak sendirian dan ada temannya.”
Peneliti	Pernahkah bapak/ibu membiarkan begitu saja tangisan (sedih), marah dan ketakutan sang anak terhadap sesuatu?
Informan	“tidak, pasti akan langsung saya tenangkan dan berikan sesuatu yang membuatnya nyaman dan tenang.”
Peneliti	Ketika hal tersebut dibiarkan apakah ada sesuatu dampak yang menurut bapak/ibu tidak berkenan, atau marah dengan didiamkan begitu saja bisa menghentikan emosinya?
Informan	“tidak tahu mbak, kan saya tidak pernah mendiamkannya, pasti selalu langsung saya tangani.”
Peneliti	Ekspresi yang selama ini dimunculkan oleh sang anak bisakah bapak/ibu mengenali jenis emosi apakah itu?
Informan	“Bisa, karena sudah bisa saya lihat melalui gerak geriknya walau kadang agak susah namu lama-lama mulai memahaminya.”
Peneliti	Selama ini pernahkah bapak/ibu memberikan nasehat atau bimbingan pada anak disaat emosinya muncul?
Informan	“lumayan sering mbak, ketika sedang duduk berdua saya ajak bicara, saya nasehati pelan-pelan, dia juga pelan-pelan mengerti dan sedikit-sedikit menimpali omongan saya dengan menjawab sebisanya”
Peneliti	Dengan cara tersebut apakah itu bisa mempengaruhinya?
Informan	“Bisa mbak.”

Lampiran 04

TRANSKRIP DOKUMENTASI



Dokumentasi wawancara dengan orang tua subjek S (Bapak P)



Dokumentasi wawancara dengan orang tua subjek S (Bapak P)



Dokumentasi wawancara dengan kakek subjek YAP (Bapak S)



Dokumentasi wawancara dengan kakek subjek YAP (Bapak S)



Dokumentasi wawancara dengan orang tua subjek AN (Bapak B)



Dokumentasi wawancara dengan orang tua subjek AN (Bapak B)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Nova Elysa Ramadayanti
Tempat, Tanggal Lahir : Madiun, 15 Desember 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Ndatengan RT.36/RW.03 Desa Tambakmas
Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Kewarganegaraan : Indonesia
No. WA : 089673722889
Email : novaelysa7@gmail.com

Pendidikan

1. RA Nurul Ulum Sidorejo : 2004-2006
2. MI Nurul Ulum Sidorejo : 2006-2012
3. MTsN Rejosari : 2012-2015
4. SMKN 1 Geger : 2015-2018
5. IAIN Ponorogo : 2018-2022

Pengalaman Organisasi

1. Ekstra UKS MTsN Rejosari (2013-2015) sebagai Anggota
2. PMR VSV SMKN 1 Geger (2015-2018) sebagai Wakil Ketua
3. Paguyuban Sinoman Tri Tunggal Dusun Ndatengan Desa Tambakmas (2015-sekarang) sebagai Anggota
4. Remaja Mushola Al-Mustaqim (2018-sekarang) sebagai Anggota.
5. UKK KSR-PMI Unit IAIN Ponorogo (2018-2021) Sebagai Asisten Bidang Pelayanan Kesehatan.
6. HMJ Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo (2019-2020) Sebagai Koordinator Divisi Jaringan Komunikasi
7. Senat Mahasiswa FUAD IAIN Ponorogo (2020-2021) sebagai Divisi Aspirasi dan Advokasi.
8. Karang Taruna Bhakti Mulia Desa Tambakmas (2020-2022) sebagai Anggota
9. UKK KSR-PMI Unit IAIN Ponorogo (2021-2022) sebagai Sekretaris Umum.
10. Karang Taruna Bhakti Mulia Desa Tambakmas (2022-sekarang) Divisi Pengembangan SDM dan Tata Usaha.